NILAI-NILAI AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM AL QUR'AN SURAT AL HUJURAT AYAT 11 DAN 12 TENTANG PERGAULAN

The Moral Values Contained in The Surah of Al Hujurat Verses 11 and 12 about Society

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUHAMAD ICHSAN WIRANATA

NIM: 13422053

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Muhamad Ichsan Wiranata
NIM	:	13422053
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi	:	Nilai-Nilai Akhlak yang Terkandung dalam Al Qur'an Surat Al Hujurat Ayat 11 dan 12 Tentang Pergaulan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 09 Agustus 2017

Penulis,



Muhamad Ichsan Wiranata

HALAMAN PENGESAHAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail:fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Senin
Tanggal	:	21 Agustus 2017
Judul Skripsi	:	Nilai-Nilai Akhlak yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 dan 12 tentang Pergaulan
Disusun oleh	:	MUHAMAD ICHSAN WIRANATA
Nomor Mahasiswa	:	13422053

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	:	Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag	(.....)
Penguji I	:	Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA	(.....)
Penguji II	:	Supriyanto Abdi, S.Ag, MCEA	(.....)
Pembimbing	:	Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag, M.Ag.	(.....)

Yogyakarta, 23 Agustus 2017
Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 16 Dzulqa'dah 1438 H
Hal : Skripsi 09 Agustus 2017 M

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1110/Dek/60/DAS/FIAI/IV/2017, tanggal 04 April 2017 M bertepatan pada 7 Rajab 1438 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Muhamad Ichsan Wiranata
NIM : 13422053
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2016/2017
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Akhlak yang Terkandung dalam Al Qur'an Surat Al Hujurat Ayat 11 dan 12 Tentang Pergaulan

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 09 Agustus 2017
Dosen pembimbing,

Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., M.Ag

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Muhamad Ichsan Wiranata

Nomor Mahasiswa : 13422053

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Akhlak yang Terkandung dalam Al Qur'an Surat Al Hujurat Ayat 11 dan 12 Tentang Pergaulan

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 09 Agustus 2017

Dosen Pembimbing,



Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., M.Ag

MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيْمٍ

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung(baik)”

(Al Qur’an Surat Al-Qalam [68]: 4)

ABSTRAK

NILAI-NILAI AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM AL QUR'AN SURAT AL HUJURAT AYAT 11 DAN 12 TENTANG PERGAULAN

Muhamad Ichsan Wiranata

13422053

Perpecahan dan konflik adalah sesuatu yang seringkali terjadi dalam masyarakat dahulu, kini, hingga akan datang. Konflik yang terjadi seringkali karena akhlak buruk sebagian golongan karena saling mencela, menggunjing dan berprasangka buruk dan seringkali timbul karena rasa fanatik akan kelompok tertentu. Sebagai umat islam yang beriman maka seharusnya segala permasalahan dikembalikan kepada tuntunan Al Qur'an dan Hadits-hadits Nabi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 11 dan 12 yang menjelaskan tentang akhlak dan adab berbicara seperti larangan mencela, menggunjing dan berprasangka buruk. Penulis akan mencoba melihat apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam urat Al Hujurat serta bagaimana aktualisasi dari nilai-nilai akhlak tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, tafsir hadits, internet, dan lain sebagainya yang mendukung kajian penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan cara berfikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian ditarik ke arah generalisasi yang bersifat umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak yang ada dalam surat Al Hujurat ayat 11 dan 12 adalah larangan mencela orang lain karena boleh jadi orang yang dihina itu lebih baik daripada yang menghina. Larangan untuk memanggil orang lain dengan panggilan yang menyakitkannya. Larangan untuk tidak menggunjing orang lain. Larangan su'udzan,mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjingnya. Proses pendidikan akhlak dalam keluarga harus dimulai dengan memperkenalkan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW dan agama Islam, menanamkan aqidah dan menumbuhkan kecintaan terhadap Allah SWT, Nabi Muahmad SAW dan agama, Orang tua harus bisa menjadi tauladan yan baik bagi anak-anaknya, Perhatian dan apresiasi dari orang tua harus kepada anak agar anak tidak kekurangan perhatian dan terjadi penyimpangan akhlak.

Kata kunci: Pendidikan, Akhlak, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

THE MORAL VALUES CONTAINED IN THE SURAH OF AL HUJURAT VERSES 11 AND 12 ABOUT SOCIETY

Muhamad Ichsan Wiranata

13422053

Disunity and conflict are something that often happens in society before, now, until it will come. The conflicts that occur are often due to the bad morals of some groups because of reproach, gossip and prejudice and often arise due to the fanatical feelings of certain groups. As believing Muslims, all problems should be returned to the guidance of the Qur'an and the Prophetic traditions. Therefore the author is interested to lift the Qur'an surah Al Hujurat verses 11 and 12 which explains about morals and adab speak like a ban on reproach, gossip and prejudice. The author will try to see what are the moral values contained in the veil of Al Hujurat and how the actualization of these moral values.

This research is library research. Data collection is done by collecting books, commentary on hadith, internet, and others that support the study research. Data analysis is done by content analysis technique by using inductive way of thinking that is based on special facts, concrete events, then drawn toward general generalization.

The results showed that the moral values that existed in the letter of Al Hujurat verses 11 and 12 is a prohibition against others because it may be people who are insulted is better than the insult. Prohibition to summon others with a painful call. Prohibition not to gossip other people. Prohibition of su'udzan, fooling others and gossiping. The process of moral education in the family should begin by introducing Allah SWT, Prophet Muhammad SAW and Islam, instilling aqidah and cultivating the love of Allah SWT, Prophet Muhammad and religion, Parents should be a good role model for their children, Attention and appreciation From parents should be to children so that children do not lack of attention and moral deviations occur.

Keywords: Education, Morals, Islamic Education

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّ حْمنِ الرَّ حِيْمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يوْمِ الدِّيْنِ.

Alhamdulillah, Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* atas segala nikmat dan karunia yang telah Allah berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada ushwah kita, Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasalam*, keluarga, sahabat, beserta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, dan motivasi dari berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Oleh karena itu penulis secara khusus ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Nandang Sutrisno, S.H., M.Hum., LLM., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Dra. Junanah, MIS, selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Drs. Aden Wijdan Syarif Zaidan, M. Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang turut serta mengawal penulis dari semester 1 hingga akhir baik dari segi akademik maupun non akademik.

5. Bapak Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membimbing dengan tulus dan sabar, memberikan motivasi, ilmu, do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selama ini telah memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat, semoga Allah selalu memberi barokah umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam iman Islam.
7. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Moh. Guruh Dinata, S.E. dan Ibu Ella Halawiyah, serta kakak kandung penulis Phillar Pratama, Nurul Fitri Hadiyani, dan adik kandung penulis Al Fira Arafah dan Imelda Sahara atas do'a, nasihat, semangat, *support*, serta cinta dan kasih sayang yang sangat berarti bagi penulis.
8. Keluarga PAI 2013 yang telah bersama berjuang untuk terus kompak di kampus tercinta ini.
9. Keluarga PAI B yang selalu memberikan motivasi dengan berbagai pengalaman, dan rasa kekeluargaan yang tidak ingin ada yang tertinggal.
10. Teman-teman Wisma Darul Hijrah Faris Velayati, Zansent Liondy, Anas Ahmad Rahman, Rizki Awaluddin, Muh. Ade Syahril, Randi Apriandi, Raenaldo, Idham Ramadanto, Abdul Majid, Abdurrahman, dan Edy Sugiono yang telah memberikan dorongan, semangat serta motivasi dan pengalamannya.
11. Teman-teman KKN 54 Unit 76 Arga, Rizki, Derryl, Zaky, Istiqomah, Lafera, dan Ajeng yang telah memberikan motivasi serta pengalamannya.
12. Kepada teman-teman penulis, Muhammad Yasir, Charisma Ipam, Satrio, Fyrdaus Dhony Fadholy, Hanifudin Razak, terimakasih atas motivasi, kritik, nasehat, saran, dan keluangan waktunya dalam proses penyusunan skripsi serta mau mendengarkan semua keluh kesah penulis.
13. Kepada teman-teman Alumni SMAN 1 Tangerang, Rabin Condro, Rachmadi Fajar, Fajrie Madya, Gogor Meisadona, Thias Bahtiar, Priaji Agung, Solomo Tangyong, J. Eriandi, Reyhan Dhimas, Razy Muhammad,

Muhammad Azka, Varian Muhammad atas motivasi dan dukungan serta nasihat.

14. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungannya.

Jazakumullahu khairan, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan Islam serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak ditemukan kekurangan. Terlepas dari itu besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya penulis sendiri.

Aamiin Aamiin ya Rabbal'aalamiin.

Yogyakarta, 09 Agustus 2017

Penulis,



Muhamad Ichsan Wiranata

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

Berikut penjelasannya secara berurutan:

1. Konsonan

Dibawah in daftar huruf arab dan transliterasinya dangan huruf latin

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Za	Zh	Zet dan ha
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ى	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
... يْ َ	fathah dan ya	Ai	a dan i
... وْ َ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ىَ ...	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ىِ ...	kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
وُ ...	Hammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

رَمىَ - ramā

قِيْلَ - qĭla

يَقُوْلُ - yaqūlu

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua:

a. Ta'marbutah hidup

Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta'marbutah mati

Ta’marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

c. Kalau pada kata terakhir denagn ta’marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta’marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

رَوْضَةُ الأَ طْفَالُ	- raudah al-atfāl
	- raudatul atfāl
المِدِيْنَةُ المِنَوَ رَةٌ	- al-Madĭnah al-Munawwarah
	- al-Madĭnatul-Munawwarah
طَلْحَةْ	- talhah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama denganhuruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	- rabbanā
نَزَّلَ	- nazzala
البِرّ	- al-birr
الحَجّ	- al-hajj
نُعِّمَ	- nu’’ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditranslite-rasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditranslite-rasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu
السَّيِّدُ - as-sayyidu
الشَّمْسُ - as-syamsu
القَلَمُ - al-qalamu
البَدِيْعُ - al-badĭ'u
الجَلاَلُ - al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُوْنَ	- ta'khużūna
النَّوْءُ	- an-nau'
شَيْئٌ	- syai'un
إِنَّ	- inna
أُمِرْتُ	- umirtu
أَكَلَ	- akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqĭn Wa innallāha lahuwa khairrāziqĭn
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ	Wa auf al-kaila wa-almĭzān Wa auf al-kaila wal mĭzān

إِبْرَاهِيْمُ الْخَلِيْل	Ibrāhĭm al-Khalĭl Ibrāhĭmul-Khalĭl
بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهاَ وَمُرْسَاهاَ	Bismillāhi majrehā wa mursahā
وَللهِ عَلىَ النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ	Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti manistatā’a ilaihi sabĭla
إِلَيْهِ سَبِيْلاً	Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti manistatā’a ilaihi sabĭlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaanhuruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri terebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ	Wa mā Muhammadun illā rasl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكاً	Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallażĭ bibakkata mubārakan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِى أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ	Syahru Ramadān al-lażĭ unzila fĭh al-Qur’ānu Syahru Ramadān al-lażĭ unzila fĭhil Qur’ānu
وَلَقَدْ رَاٰهُ بِالأُفُقِ الْمُبِيْنِ	Wa laqad ra’āhu bil-ufuq al-mubĭn Wa laqad ra’āhu bil-ufuqil-mubĭn
الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنِ	Alhamdu lillāhi rabbil al-‘ālamĭn Alhamdu lillāhi rabbilil ‘ālamĭn

Penggunaan huruf awal kapital hanya untuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِّنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ	Nasrun minallāhi wa fathun qarīb
للهِ الأَمْرُ جَمِيْعاً	Lillāhi al-amru jamĭ'an Lillāhil-amru jamĭ'an
وَاللهَ بِكُلِّ شَيْئٍ عَلِيْمٌ	Wallāha bikulli syai'in 'alĭm

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERNYATAAN ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

NOTA DINAS ..... **iv**

REKOMENDASI PEMBIMBING ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

ABSTRACT ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xxi**

DAFTAR TABEL ..... **xxiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 4

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 5

E. Telaah Pustaka 6

F. Sistematika Penulisan 14

BAB II LANDASAN TEORI **15**

A. Nilai 15

1. Pengertian Nilai 15

2. Macam-macam Nilai 16

B. Pendidikan Akhlak 18

1. Pengertian Pendidikan Aklak 18
2. Tujuan Pendidikan Akhlak 20
3. Macam-macam Akhlak 23
BAB III METODE PENELITIAN 25
A. Jenis Penelitian 25
B. Metode Penelitian 25
C. Pendekatan Analisis 26
D. Sumber Data 27
1. Sumber data primer 27
2. Sumber data sekunder 27
E. Teknik Pengumpulan Data 28
F. Teknik Analisis Data 29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 31
A. Gambaran Umum Surat Al Hujurat 31
1. Redaksi Teks dan terjemah makna ayat 11 dan 12 32
2. Asbab An Nuzul 33
3. Tafsir Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 11 dan 12 36
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Al Qur'an Surat Al Hujurat Ayat 11 dan 12 Tentang Pergaulan 65
C. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Surat Al Hujurat Ayat 11 dan 12 tentang Pergaulan dalam Pendidikan Islam 72
BAB V PENUTUP 78
A. Kesimpulan 78
B. Saran 79
DAFTAR PUSTAKA 80

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tafsir Al Qur'an Surat Al Hujurat Ayat 11 dan 12 menurut Tiga Mufasir 65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al Qur'an merupakan kitab-Nya yang mulia, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman umat manusia. Dengan mengikutinya maka umat manusia akan selamat dunia dan akhirat dan jika meninggalkannya maka kerugian baginya di dunia dan akhirat. Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAWmemiliki banyak prinsip yang harus dianut oleh pemeluknya dan diantara prinsip dasar yang harus diyakini sebagai seorang Muslim adalah agama Islam telah sempurna dan paripurna salah satu bukti bahwa agama Islam telah sempurna adalah firman Allah dalam surat Al-Maidah 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya:

> "*...pada hari ini Ku-sempurnakan untukmu agamamu dan telah Ku-cukupkan untukmu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agama bagimu...*" (Q.S. Al-Maidah: 3)

Kesempurnaan Islam dapat dilihat dari berbagai sisi sangatlah luas bahkan jika penulis berbicara tentang kesempurnaan Islam, maka diibaratkan seperti berenang di lautan yang tidak memiliki tepi menggambarkan bahwa agama Islam sangat luas. Bentuk kesempurnaan Islam adalah ajaran Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Mulai dari bagaimana manusia berhubungan dengan Allah yang biasa

diistilahkan dengan *hablumminallah* kemudian bagaimana hubungan manusia dengan Rasulullah SAW, orang tua, pasangan, anak, tetangga, rekan kerja, pembantu, majikan termasuk juga Islam mengatur tentang berbisnis, berpolitik, hubungan bilateral, politik luar negeri antar negara semuanya ada dalam ajaran Islam. Bahkan agama Islam mengatur hubungan antara muslim dan non muslim. Bukan hanya yang kaitannya dengan manusia termasuk yang berkaitan dengan benda mati sekali diatur dalam agama Islam, bagaimana berhubungan dengan sungai, udara, hutan, tanah. Oleh karena itu kesadaran beragama harus ditimbulkan dengan kecintaan pada kitab sucinya yaitu Al Qur'an dengan cara menghadirkan pengetahuan-pengetahuan yang terkandung dalam surat-surat dan ayat-ayat dalam Al Qur'an. Sebagai seorang yang beriman maka segala permasalahan hendaknya dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya artinya kembali kepada tuntunan islam dalam memecahkan segala permasalahan.

Dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana seharusnya seorang muslim berperilaku dan bersikap dengan sesama muslim. Terkait dengan akhlak sesama saudara Perpecahan dan konflik adalah sesuatu yang seringkali terjadi dalam masyarakat dahulu, kini, hingga akan datang. Konflik yang terjadi seringkali terjadi karena akhlak buruk sebagian golongan karena saling mencela, menggunjing dan berprasangka buruk dan seringkali timbul karena rasa fanatik akan kelompok tertentu Seperti yang terjadi di Sidoarjo yang meminta

pengajian akbar yang menghadirkan penceramah Ustadz Khalid Basalamah dibubarkan.

Menurut pimpinan cabang GP anshor di Sidoarjo

> "Yang kami sayangkan adalah penyampaian dan materinya itu cenderung mendiskreditkan aliran tertentu. Di NU dan Ansor itu selalu terbiasa klarifikasi atau *tabayun*. Sedangkan Khalid Basalamah itu menyatakan ini kafir, haram dan lain sebagainya. Bahkan untuk pemanggilan Sayyidina untuk Nabi Muhammad juga tidak diperbolehkan olehnya," kata Rizza sebagaimana dikutip dari *Nu.or.id.*[1]"

Dari permasalahan di ataslah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Oleh karena itu penulis ingin mengangkat Al Qur'an Surat Al-Hujuraat ayat 11 dan 12 yang berisi tentang adab-adab dan menganjurkan atau menuntunkan bagaimana akhlak yang harus dilakukan oleh sesama muslim khususnya terkait dengan larangan menggunjing, mencela dan berlaku suudzan antar semsama muslim. Karena sejatinya sesama muslim adalah saudara dengan muslim lainnya. Diibaratkan persaudaraan sesama muslim itu seperti halnya bahtera jika ada kesalahan satu maka yang lain seharusnya bukan mencela namun menasihati dan memperbaiki Allah berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

> "*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu*

[1] http://makassar.tribunnews.com/2017/03/04/detik-detik-upaya-pembubaran-tabligh-akbar-dan-evakuasi-ustadz-khalid-basalamah diakses pada 16 Maret 2017 pukul 06.45.

dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (Q.S Al-Hujuraat : 10)

Allah memerintahkan umat Islam untuk memperbaiki hubungan antar sesama muslim menganjurkan umat untuk berperilaku dengan akhlak yang mulia, berperangai dengan adab yang sopan dan menghiasi diri dengan berbagai sifat terpuji.[2] Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian tentang **Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Al Qur'an surat Al-Hujuraat ayat 11 dan 12 Tentang Pergaulan.** *Akhlakul karimah* atau akhlak yang mulia merupakan tolok ukur terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan akhlak dan adab yang mulia memiliki porsi besar dalam Islam, karena Islam adalah agama yang menghimpun seluruh kebaikan.[3] Bahkan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat sebagaimana shalat merupakan tiang berdirinya agama Islam. Dengan kata lain jika rusak akhlak suatu umat maka rusaklah juga suatu bangsa tersebut baiknya akhlak suatu umat maka baik juga keadaan bangsa tersebut.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis bahas adalah :

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 11 dan 12 tentang pergaulan?

[2]Bukhari, *Syarah adabul mufrad*, (Jakarta, Griya Ilmu, 2015), cet. III, Jilid 1, hal. 2
[3]Majid Saud al Ausyan, *Adab dan Akhlak dalam Islam,* (Jakarta, Darul Haq, 2015), hal.4

2. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al Qur’an surat Al Hujurat ayat 11 dan 12 tentang pergaulan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin penulis capai adalah :

1. Untuk mengetahui, menggali dan memahami tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al Qur’an surat Al Hujurat ayat 11 dan 12 tentang pergaulan
2. Untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al Qur’an surat Al Hujurat ayat 11 dan 12 tentang pergaulan

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis akademis melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah dan memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pengembangan pendidikan akhlak yang lebih baik dan bermutu.

Secara praktis empiris, penelitian ini memberikan masukan bagi orang tua, guru, dan lembaga-lembaga yang berkecimpung dalam pendidikan agama Islam, sehingga melalui penelitian ini para orang tua dan guru dapat lebih maksimal dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik.

E. Telaah Pustaka

Pendidikan Akhlak memang tidak akan ada habisnya dibicarakan di Indonesia bahkan ranah dunia karena merupakan faktor penting baiknya suatu bangsa. Oleh karena itu penulis menemukan beberapa kajian pustaka yang relevan dengan judul yang akan diangkat pada penelitian ini. Kajian pustaka juga berguna untuk melihat bagaimana penelitian terdahulu. Untuk menunjukan bahwa fokus pada penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Berikut beberapa penelitian terdahulu, diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Komarullah Azami Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2014, yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 dan 12" dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui teknik studi kepustakaan (*Library Research*).

   Sumber data pada penelitian ini berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut terdiri dari data primer, yaitu kitab suci Al Qur'an dan kitab-kitab tafsir Al Qur'an yang menjelaskan surat Al-Mujadalah ayat 11 dan 12, diantaranya: kitab Al Qur'an dan Tafsirnya, Tafsir al-Azhar karya Hamka, Tafsir al-Kasyaf karya Zamakhsari, Tafsir Al-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir. Dan data sekunder, yaitu dari buku-buku yang membahas mengenai nilai-

nilai pendidikan, diantaranya : Aktualisasi Nilai-nilai Qur‘ani Dalam Sistem Pendidikan Islam karya Said Agil Husin al-Munawwar danTafsir AyatAyat Pendidikan karya Abuddin Nata Analisis Data.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al mujadalah ayat 11 dan 12 adalah :

a. Melapangkan hati pada awal ayat pertama Allah *subhanahu wa taala* memanggil hambanya dengan panggilan orang beriman, sebab orang-orang yang beriman itu hatinya lapang. Dia pun mencintai saudaranya yang terlambat masuk. Kadang-kadang dipanggilnya dan dipersilahkan duduk ke dekatnya. Lanjutan ayat mengatakan; Niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu.” Artinya, karena hati telah dilapangkan terlebih dahulu menerima teman, hati kedua belah pihak akan sama-sama terbuka. Hati yang terbuka akan memudahkan segala urusan selanjutnya.
b. Menjalin hubungan harmonis Ayat di atas memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majlis. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapapun: Berlapang-lapanglah yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majelis-majelis yakni satu tempat,

baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan suka rela.

c. Memberikan sedekah perlu dicatat bahwa sebelum turunnya ayat ini banyak sekali sahabat-sahabat Nabi *Shallahu alaihi wa sallam*. Yang datang menemui beliau untuk menyampaikan hal-hal khusus mereka kepada beliau. Nabi *Shallahu alaihi wa sallam* segan menolak mereka dan itu tentu saja cukup merepotkan bahkan mengganggu beliau. Tanpa menolak keinginan mereka, Allah *subhanahu wa taala*. Memerintahkan agar mereka memberi sedekah sebelum menyampaikan hal-hal khusus atau memohon petunjuk Nabi itu. Sedekah tersebut bukan untuk pribadi nabi tetapi untuk fakir miskin kaum muslimin

d. Menghormati dan apabila dikatakan : ”Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk duduk tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu wahai yang memperkenankan tuntunan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan

Allah terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang Maha Mengetahui

e. Memuliakan orang yang memuliakan orang lain adalah orang yang mulia sedangkan orang yang merendahkan orang lain adalah orang rendah jika orang sudah memiliki iman dan ilmu maka ia tidak akan merendahkan orang lain justru sebaliknya ia akan memuliakan orang lain.

Penulis akan membuat penulisan yang berbeda dengan penulisan skripsi di atas, penulis akan memuat aktualisasi dalam pendidikan, dan memuat pola pendidikan akhlak dalam keluar lebih ditekankan oleh penulis dengan mengacu pada tuntunan Rasulullah sehingga dapat mengambil pelajaran banyak dalam aktualisasi pada masa sekarang.

2. Tesis yang ditulis oleh Siti Imzanah Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Pendidikan Islam dengan konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015, yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. Ali Imran : 159-160". Studi yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang bersifat *literer* atau kepustakaan (*LibraryResearch*), yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir.

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam QS. Ali-Imran : 159-160, meliputi nilai-nilai kemuliaan yang diberikan oleh Allah *subhanahu wa taala* dalam rahmatnya yang berupa lemah-lembut yang secara ikhlas terjalin dalam kehidupan manusia yang saling menghormati sehingga terjalin rasa kasih sayang sesama hambanya. Dalam hidup manusia selalu dihadapkan pada sisi kehidupan yang memerlukan kesabaran dan yakin akan datangnya pertolongan Allah *subhanahu wa taala* ketika manusia itu benar-benar kembali kepada Allah dengan bersikaptawakal.

Konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Al Qur'an, mengidealkan sebuah paradigma yang dapat menatap kedepan, oleh karena itu Al Qur'an lebih spesifik dalam QS. Ali-Imran : 159-160 menegaskan secara implisit, bahwa pendidikan akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan manusia seutuhnya diperlukan sebuah strategi pendidikan Islam yang terarah, artinya pendidikan yang ada itu sudah terkonsep dan memiliki ukuran yang bersifat konverhensif dari hilir sampai muaranya, yakni adanya sistem, proses atau fase-fase belajar, hingga hasil belajar yang dapatdipertanggungjawabkan.

Implikasi dari semua proses pendidikan akhlak dalam QS. Ali-Imran : 159-160 yang ada pada pendidikan agama Islam di sekolah, secara tegas merupakan proses pencapaian *insan kamil* dimana dapat dilalui dengan beberapa tahapan, *Pertama*,

bagaimana aktualitas akhlak dalam pembelajaran pendidikan Islam, *Kedua,* bagaimana pendidikan akhlak itu dapat mengatasi krisis akhlak yang ada, *Ketiga*, bagaimana pula komunikasi guru kepada peserta didik dalam proses mentransfer keilmuan yang tetap menjaga sopan santun atau akhlakul karimah, *Keempat*, pendidikan agama dan akhlak dalam mewarnai pendidikan nasional, kemudian sejauh mana efektifitas pembelajaran agama Islam di sekolah yang ada, kesemuanya itu dapat di lakukan dengan satu tujuan mewujudkan manusia yang insankamil.

Penulis akan membuat penulisan yang berbeda dengan penulisan skripsi di atas, penulis akan memuat aktualisasi dalam pendidikan, dan memuat pola pendidikan akhlak dalam keluar lebih ditekankan oleh penulis dengan mengacu pada tuntunan Rasulullah sehingga dapat mengambil pelajaran banyak dalam aktualisasi pada masa sekarang.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nidaul Khasanah Puji Rahayu, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang 2015, yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al Ma'arij ayat 19-35" dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu *Library Research*. *Library Research* adalah suatu riset pustaka atau kepustakaan. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset

pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa urgensi pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia adalah agar tercapainya tujuan pendidikan akhlak itu sendiri yaitu, pembentukan dan pembinaan akhlak mulia, dan akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan yang keras serta sungguh-sungguh. Tegasnya tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk manusia berakhlak baik, berkemampuan keras, berkeinginan kuat, sopan santun dalam berbicara dan bertingkah laku. Adapun urgensi nilai pendidikan al akhlak al karimah bagi manusia, agar menjadi manusia yang baik adalah sebagai berikut:

a. Mendapat ridho Allah Subhanahu wa taala.
b. Membentuk kepribadian muslim yang sempurna.
c. Mewujudkan perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan yang tercela.

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari skripsi tersebut adalah sebagai berikut: Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Al-Maʿārij (70): 19-35, yaitu:

a. Melapangkan hati dan jangan berkeluh kesah.
b. Memberikan sedekah dan jangan kikir.

Pendidikan akhlak seperti ini tidak hanya sebagai pengetahuan bagi anak namun juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau sebagai praktis bagi anak. Agar terhindar dari sifat keluh kesah dan sifat kikir maka seorang muslim dapat melakukannya dengan cara sebagaimana yang dianjurkan dalam Q.S. Al-Ma‘ārij (70): 19-35, adalah sebagai berikut:

a. Mengerjakan shalat pada setiap waktu yang ditetapkan.
b. Menunaikan zakat dan mengeluarkan sedekah.
c. Beriman kepada adanya hari pembalasan.
d. Takut kepada azab Allah Subhanahu wa taala.
e. Memelihara kehormatan.
f. Menjaga amanat yang dipercayakan kepadanya.
g. Memberikan kesaksian dengan jujur dan adil.
h. Memelihara shalat dengan baik.

Penulis akan membuat penulisan yang berbeda dengan penulisan skripsi di atas, penulis akan memuat aktualisasi dalam pendidikan, dan memuat pola pendidikan akhlak dalam keluar lebih ditekankan oleh penulis dengan mengacu pada tuntunan Rasulullah sehingga dapat mengambil pelajaran banyak dalam aktualisasi pada masa sekarang.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam proses penyusunan skripsi ini, maka peneliti membagi menjadi V bab yang terdiri dari:

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah penulisan dan pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab II, merupakan landasan teori yang meliputi pengertian pendidikan akhlak, tujuan dan fungsi, aspek-aspek, serta nilai-nilai pendidikan akhlak. Selain itu juga meliputi pengertian dan tujuan pendidikan agama Islam.

Bab III, merupakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, merupakan bab analisis dan pembahas yang penulis akan membahas tentang pendapat dari para mufassir tentang tafsir nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al Qur’an surat Al Hujurat ayat 11 dan 12, kemudian penulis akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam Al Qur’an surat Al Hujurat ayat 11 dan 12, kemudian penulis akan membahas tentang aplikasi pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al Qur’an surat Al Hujurat ayat 11 dan 12.

Bab V, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

   Beberapa definisi tentang nilai yang dikutip oleh Chabib Thoha, adalah sebagai berikut:

   1) Menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh Chabib Thoha, nilai adalah: suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.
   2) Menurut J.R. Franckel yang dikutip oleh Chabib Thoha, "*avalue is an idea a concept about what some one thinks is important in life*". Artinya nilai adalah ide, konsep tentang apa yang seseorang berpikir itu penting dalam kehidupan.
   3) Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha, nilai sebagai berikut: nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.[4]

[4]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 60-61.

Dari beberapa definisi mengenai nilai di atas, maka nilai adalah suatu konsep tentang ukuran bagaimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.

2. Macam-macam Nilai

Macam-macam nilai menurut Spranger, yaitu :

1) Nilai keilmuan merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang bekerja terutama atas dasar pertimbangan rasional. Nilai keilmuan ini dipertentangkan dengan nilai agama.
2) Nilai agama ialah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.
3) Nilai ekonomi adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya itu. Nilai ekonomi ini dikontraskan dengan nilai seni.
4) Nilai seni merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang mendasar perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.

5) Nilai solidaritas ialah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik itu berupa keberuntungan maupun ketidakberuntungan. Nilai solidaritas ini dikontraskan dengan nilai kuasa.
6) Nilai kuasa adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan baik buruknya untuk kepentingan dirinya atau kelompoknya.

Dari macam-macam nilai yang disebutkan di atas, nilai yang dominan pada masyarakat tradisional adalah nilai solidaritas, nilai seni dan nilai agama. Nilai yang dominan pada masyarakat modern ialah nilai keilmuan, nilai kuasa dan nilai ekonomi. Sebagai konsekuensi dari proses pembangunan yang berlangsung secara terus-menerus, yang memungkinkan terjadinya pergeseran nilai-nilai tersebut. Pergeseran nilai keilmuan dan nilai ekonomi akan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya jika menggunakan model dinamik-interaktif. Ini merupakan konsekuensi dari kebijakan pembangunan

yangmemberikan prioritas ada pembangunan ekonomi dan ditunjang oleh cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi.[5]

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Aklak

Pendidikan ditinjau dari segi etimologi berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara, dan latihan[6]. Sedangkan dari segi terminologi dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai usaha dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagogi berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi[7].

Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang[8].

---

[5] Pengertian Nilai dan Macam-macam nilai dalam http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-nilai-dan-macam-macam-nilai.html#, diakses pada Rabu, 22 Maret 2017 pukul 11.05 WIB

[6] Armai Arief, Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau, (Jakarta: Suara ADI, 2009)

[7] Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.1

[8] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Biro Hukum dan Organisasi Seketariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional: 2003), hal.49-50

Dari pengertian pendidikan di atas penulis dapat simpulkan bahwa pendidikan adalah proses segala usaha untuk mendidik, membina, membentuk dan mengembangkan potensi manusia melalui pemberian berbagai ilmu pengetahuan menjadi manusia yang berpotensi dan berakhlak mulia untuk menuju kebahagiaan. Pendidikan pada dasarnya sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, dengan pendidikan manusia memperoleh ilmu yang dapat menciptakan kesuksesan dalam kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhannya serta hubungan dengan manusia, tanpa pendidikan manusia tidak dapat mengetahui jalan menuju kebahagiaan hidup.

Kata akhlak barasal dari bahasa Arab berupa *Akhlaaq* atau bentuk ganda dari kata *khuluq* yang secara etimologis bararti budi pekerti, perangai tingkah laku, atau tabiat. Istilah akhlak mengandung arti persesuaian dengan kata *khalq* (ciptaan), dan *makhluq* yang bermakna yang diciptakan.

Di dalam Ensiklopedia Pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.[9]

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1989) budi pekerti ialah tingkah laku, perangai, akhlak. Budi pekerti mengandung

[9]Ensiklopedi pendidikan sebagaimana dikutip oleh Asmaran as, *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), Cet ke.2, hal.2

makna prilaku yang baik, bijaksana dan manusiawi. Di dalam perkataan itu tercermin sifat, watak seseorang dalam perbuatan sehari-hari. Budi pekerti sendiri mengandung pengertian yang positif.[10]

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan merupakan masalah pokok dalam pendidikan karena tujuan dapat menentukan setiap gerak langkah dan aktivitas dalam proses pendidikan[11]. Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang[12]. Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi di sini pendidikan hanya menekankan pada intelektual saja, dengan bukti bahwa adanya UN sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan karakter dan budi pekerti anak.

Tujuan utama dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan Allah *subhanahu wa*

[10] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada),hal. 346

[11] A. Susanto, Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 65

[12] Ramayulis, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, (Ciputat: Ciputat Press Group, 2005), hal.51-52

taala inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak mulia juga merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mengandung nilai-nilai yang tidak terkandung dalam Al-Quran.

Pendidikan Akhlak dalam Islam berbeda dengan pendidikan moral lainnya karena pendidikan akhlak dalam Islam lebih menitik beratkan pada hari esok, yaitu hari kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala, dan dosa. Dari sini tampak bahwa pendidikan Akhlak dalam Islam menyandingkan dan menyeimbangkan antara dua sisi yaitu dunia danakhirat.[13]

Di samping hal di atas, pendidikan akhlak juga memiliki tujuan-tujuan lain di antaranya :

1) Mempersiapkan manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh, tidak ada sesuatupun yang menyamai amal sholeh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang pada Allah dan konsistensinya kepada manhaj Islam.

[13]Ali Abdul Halim Mahmud. *Al-Tarbiyat al-Khulkiyah, (Akhlaq Mulia).*terj. AbdulHayie al-Katani (Jakarta : Gema Insani, 2004), hal. 159.

2) Mempersiapkan insan beriman dan sholeh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan.
3) Mempersiapkan insan beriman dan sholeh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik orang muslim maupun non muslim, mampu bergaul dengan orang-orang di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran dan petunjuknabinya.
4) Mempersiapkan insan beriman dan sholeh yang mampu dan mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan berjuang mempertahankan dan meninggikan Islam.
5) Mempersiapkan insan beriman dan sholeh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya dengan sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraannya tersebut, mencintai dan membenci hanya karenaAllah.
6) Mempersiapkan insan beriman dan sholeh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa.
7) Mempersiapkan insan beriman dan sholeh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat

tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di mukabumi.[14]

3. Macam-macam Akhlak

Klasifikasi dari segi baik dan buruknya maka menurut Moh Ardani, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak al- karimah dan akhlak mazmumah.

1) AkhlakAl-Karimah

Akhlak yang terpuji (al-akhlak al-karimah/al-mahmudah), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemashlahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu (rendah hati), husnudzdzon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.[15]

2) Akhlak Mazmumah

Akhlak yang tercela (al-akhlak al-madzmumah), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), su'udzon (berburuk

[14]*Ibid*, hal. 160.

[15]Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), Cet.1, hal.153.

angka), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.[16]

[16]*Ibid*, hal.153.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Berdasarkan judul penelitian di atas maka jenis penelitain ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati[17]. Alasan penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data-data yang dihasilkan dalam penelitan ini berupa kata-kata yang ada dalam kitab Al Quran dalam surat Al Hujurat ayat 11 dan 12 dan literatur-literatur lain yang relevan dengan pokok pembahasan. Pendekatan yang dikaji dalam penelitain ini adalah *Library Approach* yaitu sebuah pendekatan yang mengumpulkan informasi-informasi berupa bacaan yang berasal dari buku maupun indeks[18]. Sehingga disebut sebagai pendekatan kualitatif.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah dengan metode tafsir tahlili. Metode tafsir Tahlili kebanyakan dipergunakan para ulama di masa-masa klasik dan pertengahan. Diantara

[17]Lexy j Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* edisi revisi (Bandung: remaja Rosdakarya, 2005) h.4

[18]Furqan Arief, *Pengantar Penelitain Dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989) hal.89

mereka sebagian mengikuti pola pembahasan secara panjang lebar (*ithnab*), sebagian mengikuti pola singkat (*i'jaz*) dan sebagiannya lagi mengikuti pula secukupnya (*musawah*). Mereka sama-sama menafsirkan Al Qur'an dengan metode tahlili, namun dengan corak yang berbeda.[19]

Dalam penafsiran Al Qur'an, jika ingin menjelaskan dengan firman Allah dari berbagai segi seperti bahasa, hukum-hukum fiqih, teologi, filsafat, sains, dan sebagainya, maka di sini metode tahliliy lebih berperan dan lebih dapat diandalkan daripada metode-metode yang lain. jika menginginkan pemahaman yang luas dari suatu ayat dengan melihatnya dari berbagai aspek, maka jalan yang ditempuh adalah menggunakan metode tafsir tahlili. Dan inilah salah satu urgensi pokok bagi metode ini dibandingkan dengan yang lain.

C. Pendekatan Analisis

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Content Analysis* (analisisisi), yakni menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dengan menjelaskan berbagai metode yang terkandung di dalam ayat tersebut yang sedang di teliti oleh penulis serta menerangkan makna-makna apa saja yang terkandung di dalam ayat tersebut.

Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang akan membahas permasalahan dengan cara memaparkan atau menguraikan terlebih dahulu dengan pokok

[19]Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Quran MembangunTradisiKesalehanHakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 70.

permasalahan secara lengkap, lalu kemudian menganalisisnya untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang tepat.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan komponen penting dalam penelitian. Sumber data yang dimaksudkan semua informasi baik merupakan benda nyata, peristiwa, sesuatu yang abstrak.[20]

1. Sumber data primer

   Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, baik dari individu data yang dikumpulkan langsung oleh penulis, jadi data primer merupakan sumber data yang utama yang digunakan salam suatu penelitian. Pada penelitian ini berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut terdiri dari kitab suci Al Qur'an dan terjemahannya dan kitab-kitab tafsir Al Qur'an yang menjelaskan surat Al Hujurat ayat 11 dan 12, diantaranya: Tafsir Al Mishbah karya M. Quraish Shihab , Tafsir *Al-Quranul Adzim* karya Ibnu Katsir dan tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al Maraghi

2. Sumber data sekunder

   Data sekunder adalah data primer yang telah diolah dan telah disajikan oleh penulis lain terkait dengan judul penelitian. Dengan kata lain data sekunder adalah data yang didapatkan dari

[20]Sukandarrumudi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University prees, 2006) hal.44.

data sebelumnya yang sudah pernah disajikan oleh penulis lain, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan judul penelitian. Sumber data sekunder yang penulis gunakan, yaitu: *Al Adabul Al Mufrad* (karangan Imam Bukhori), Panduan Lengkap dan Praktis Adab dan Akhlak dalam Islam (karangan Majid Saud Al Ausyan), *Bulughul Maram* (Ibnu Hajar Al Asqalani), *Minhajul Muslim* (karangan Abu Bakar Jabir), *fiqih Adab* (Fuad bin Abdul Aziz As Syalhub), Cara Nabi Mendidik Anak (Muhammad Nur Abdul Aziz Suwaid)

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan menetapkan Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 11 dan 12 sebagai objek penelitian dan mencari tafsiran dan pendapat dari para tokoh tafsir. Pengumpulan tafsir, pada penelitian ini akan menggunakan tafsir *bil ma'tsur* dan *tafsir bir Ra'yi.* Yang mana tafsir *bil ma'tsur* adalah tafsir yang bedasarkan Al-Qur'an dan riwayat hadits yang paling sahih. Adapaun tafsir *bir ra'yi* adalah tafsir yang di dalamnya menjelaskan maknanya atau maksudnya sesuai dengan pemahaman penulis tafsir[21]. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode

[21]Manna Al Qatthan, *pengantar studi ilmu Al Quran; penerjemah: H.Aunur Rafiq* (Jakarta, Pustaka Al Kautsar,2005), hal.434

dokumentasi. Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.[22].

F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi *(content analysis).* Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen.[23]

Analisis isi *(content analysis)* dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku Tafsir Al Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan memaparkan pendapat tokoh menyeleksi teks yang akan diselidiki, lalu menarik kesimpulan dari beberapa pandangan tokoh tasir, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan mengetengahkan kesimpulan.[24]

Sesuai dengan penelitian ini, yaitu kualitatif, maka kesimpulan dibuat dengan menggunakan pola fikir sebagai berikut :

---

[22]Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat".* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hal. 206.

[23]Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian : Suatu Pemikiran dan Penerapan.* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 13.

[24]*Ibid,* hal. 16 – 17.

a. Deduktif, yaitu berfikir dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum tersebut diambil kesimpulan yang lebih khusus dengan menggunakan kaidah-kaidah logika.[25]
b. Induktif, yaitu berfikir kesimpulan yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum, sebagai abstraksi.[26]

[25] Sutrisno Hadi. *Metodologi Research I.* cet. 30. (Yogyakarta: Andi Offset, 2000). hal. 42.
[26] Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edisi IV. (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000). hal. 95.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Surat Al Hujurat

Surat Al Hujurat merupakan salah satu surat yang terdapat pada kitab suci Al Qur'an. Secara khusus letak surat ini berada pada urutan ke-49 yang terdiri dari 18 ayat dan termasuk golongan surat madaniyyah yang berarti turun setelah hijrahnya Nabi Muhammad *shallahu alaihi wa sallam*. Yaitu hijrah dari kota Makkah ke kota Madinah. Pengertian Al Hujurat yaitu kamar-kamar. Di namai Al Hujurat diambil dari kata Al Hujurat yang terdapat pada ayat 4 surat Al Hujurat. Hampir setiap ayat dalam surat Al Hujurat mengandung nilai akhlak karimah dan adab-adab baik itu adab terhadap Allah adab dalam menerima perintah dan adab antar sesama kaum muslimin seperti, larangan mendahului Allah dan RasulNya serta perintah untuk mengagungkan serta bersopan santun terhadap Rasulullah *shallahu alaihi wa sallam* (ayat 1-3), adab dalam memanggil orang yang ada di dalam rumah dalam hal ini arab badui yang berperangai keras dan kasar memanggil Rasulullah *shallahu alaihi wa sallam* dari luar rumah Beliau (ayat 4-5), perintah untuk *bertabayyun* atau mengoreksi berita yang dibawa orang fasik dan mengedepankan keputusan Nabi di atas segalanya (ayat 6-8), perintah untuk mendamaikan dua kubu mukmin yang bertikai (ayat 9-10), larangan menghina, mengejek dan berprasangka buruk terhadap sesama muslim dan tidak merendahkannya (11-13),

peintah untuk jujur dalam menjalani beragama (ayat 14-18). Pokok-pokok isi dalam surat Al Hujurat adalah keimanan dan meliputi hukum-hukum, dan akhlakul karimah atau adab adab.

1. **Redaksi Teks dan terjemah makna ayat 11 dan 12**

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (11) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ (12)

Artinya :

> “Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim (11). Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah

kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang (12)"[27]

2. Asbab An Nuzul

Mengetahui sebab turunnya ayat mempunyai banyak manfaat, dan orang-orang yang mengatakan bahwa mengetahui sebab turunnya ayat tidak mempunyai manfaat, karena hanya seperti sebuah sejarah adalah pemikiran yang salah. Manfaat mengetahui sebab-sebab turunnya ayat adalah mengetahui arti yang dimaksudkan atau menghilangkan ketidakfahaman atau kesalahfahaman suatu ayat.

Ibnu Taimiyyah berkata: mengetahui sebab turunnya ayat dapat membantu untuk memahami makna dari ayat Al Qur'an, karena sesungguhnya mengetahui sebab akan mewarisi pengetahuan terhadap apa yang disebabkannya. Banyak dari ulama terdahulu menemui kesulitan dalam memahami makna ayat, maka mereka mengetahui sebab turunnya ayat, maka kesulitan tersebut hilang. Al Wahidi berkata: tidak mungkin dapat memahami tafsir sebuah ayat tanpa mengetahui kisahnya atau mengetauhi penjelasan sebab turunnya. Ibnu Daqiq Al Ied berkata: penjelasan sebab turunnya ayat adalah cara yang sangat kuat dalam memahami makna dari Al Qur'an.[28]

Secara Bahasa asbabun nuzul berarti turunnya ayat-ayat Al Qur'an dari kata "asbab" jamak dari "sababa" yang artinya sebab-

[27]DEPAG RI, Al Qur'an Tajwit dan terjemah, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010)

[28] As suyuthi, *AsbabunNuzul* (Jakarta, pustaka Al Kautsar) 2014 cet.1. hal.xv.

sebab, nuzul yang artinya turun. Yang dimaksud disini adalah ayat Al Qur'an. Asbabun nuzul membahas kasus-kasus yang menjadi turunnya beberapa ayat Al Qur'an. Secara istilah asbabun nuzul adalah suatu peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat-ayat Al Qur'an untuk menerangkan status hukumnya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan. Al Qur'an adalah sebagai sumber hukum yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi-Nya melalui malaikat Jibril yang dimana dalam penurunannya ada beberapa hal yang melatar belakanginya atau suatu peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum berkenaan dengan turunnya suatu ayat. Sesuatu yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat yang memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab itu maka ini disebut asbab nuzul.

Dilihat dari segi turunnya ayat Al Qur'an maka dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu: *pertama,* secara *ibtida'i,* yaitu ayat Al Qur'an yang turun tanpa didahului oleh suatu sebab yang melatarbelakanginya. *Kedua,* secara *sababi,* yaitu ayat Al Qur'an yang turun didahulukan oleh suatu sebab yang melatarbelakanginya. Sebab sebab tersebut bisa berupa pertanyaan yang di jawab oleh Allah, kejadian sebuah peristiwa yang membutuhkan penjelasan dan

peringatan, adanya permasalahan yang membutuhkan penjelasan hukumnya[29].

Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 11 dan 12 yang menjadi objek penelitian untuk tulisan ini mempunyai asbab annuzul sebagai berikut:

Sebab turunnya surat Al Hujurat ayat 11, Riwayat dari Abu Jubairah bin Ad Dhahhak, ia mengatakan dahulu ada seorang laki-laki yang memiliki dua nama dan tiga nama. Dia dipanggil dengan salah satu dari nama itu sehingga merasa tidak suka. Maka turunlah ayat, "*dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk...*"[30] Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Jubairah bin Ad Dhahak ia berkata, firman Allah "*dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk* " turun ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah, kala itu setiap orang memiliki dua atau tiga nama. Bila ada ayng memanggil, nama-nama itulah yang dipakai. Mereka berkata, "*wahai Rasulullah, sesungguhnya dia akan marah dengan nama itu*" kemudia turunlah ayat, "*dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk* "[31]

Sebab turunnya surat Al Hujurat ayat 12, Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Jurair, ia mengakatakan; orang-orang menyangka bahwa ayat ini turun berkenaan dengan salman Al Farisi

[29]Muhammad bin shalih Al utsaimin, *pengantar ilmu tafsir* (Jakarta: Darussunnah press, 2014), hal.27

[30]As suyuthi, *AsbabunNuzul* (Jakarta: pustaka Al Kautsar, 2014) cet.1., hal.498

[31]Ibnu katsir, *shahih tafsir ibnu katsir* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), jilid.8, hal.476

yang makan kemudian menuturkan makan dan tidurnya Salman, maka turunlah ayat tersebut. Al Qurthubi mengatakan; ayat ini turun berkaitan dengan dua orang laki-laki sahabat Nabi yang menggunjing temannya. Disebutkan bahwa kedua orang itu menggunjing salman Al Farisilalu Nabi melihat kedua orang ini lalu beliau berkata "*kenapa aku melihat hijau-hijauan di mulut kalian berdua*" laki-laki itu menjawab, "wahai Rasulullah, demi Allah kami belum makan di hari ini baik itu daging maupun yang lain." Beliau lalu berkata, "akan tetapi kalian senantiasa memakan dagingnya salman"[32]

3. Tafsir Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 11 dan 12

Surat Al Hujurat yang kebanyakan ayatnya berbicara tentang adab yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah dan RasulNya serta antar sesama manusia dalam rangka untuk menggapai kebahagiaan di muka bumi ini karena tidak ada kebahagiaan yang haqiqi melainkan datang dari mengikuti Al Qur'an dan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Untuk memudahkan dalam memahami kandungan ayat, maka penulis akan memulai dengan melihat pendapat para para mufassir terkait dengan pembahasan ini.

a. Tafsir Al Mishbah karya M.Quraish Shihab

Dalam tafsirnya beliau menuturkan bahwa, Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan *ishlah* akibat pertikain yang muncul, ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang

[32] As suyuthi, *AsbabunNuzul* (Jakarta, pustaka Al Kautsar) 2014 cet.1. h.499

harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: *hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum*, yakni keompok pria, *mengolok-olok kaum* kelompok pria yang *lain* karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian walau yang diolok-olokan kaum lemah apalagi boleh jadi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang mengolok-olok melakukan kesalahan ganda. Pertama, mengolok-olok kedua, yang diolok-olokan lebih baik dari mereka; dan janganpula wanita-wanita yakni meng-olok-olok terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar mereka, apalagi boleh jadi yakni mereka yang diperolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok. Apalagi boleh jadi mereka. Dan janganlah kau mengejek siapapun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil, walau kamu menilainya benar dan indah, bsik ksmu ysng ciptsksn gelarnya maupun orang lain. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan, yakni panggilan buruk sesudah iman. Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim dan mantap kedzalimannya dengan

mendzalimi orang lain serta dirinya sendiri. Kemudian beliau menerangkan kosa kata yangpenting untuk dibahas dalam tafsirnya seperti,

Kata (يَسْخَرْ) *yaskhar/ memperolok-olok* yaitu menyebutkan kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku[33].

Kata (قَوْمٌ) *qaum* biasa digunakan untuk menunjukan sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja karena ayat di atas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qaum* bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjukan kepada laki-laki, misalna kata *al-mu'minuum* dapat saja tercakup di dalamnya *al-mu'minaatun/*wanita-wanita mukminah. Namun, ayat di atas mempertegas penyebutan kata *nisaa* karena ejekan dan merumpi lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.

Kata (تَلْمِزُوا) *talmizu* terambil dari kata *al-lamz.* Yang berarti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek. Ayat di atas melarang melakukan *Al Lamz* terhadap diri sendiri, sedang maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan

[33]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.12, Hal.606.

kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu siapa saja yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa pula si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk daripada yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda, karena jika demikian anda seperti mengejek diri anda sendiri[34].

Firman-Nya (عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ) *asa an yakuna khairan minhum/ boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok.* Mengisyaratkan adanya tolok ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolok ukur manusia secara umum. Memang, banyak nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantarkan mereka menghina dan melecehkan pihak lain. Padahal, jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah mereka tidak akan menghina atau mengejek[35].

[34]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.12, Hal.606.
[35]Ibid, Hal.607.

Kata (الِاسْمُ) *al-ism* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti nama tetapi sebutan. Dengan demikian, ayat di atas bagaikan menyatakan, "seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan" ini karena keimanan bertentangan dengan kefasikan. Ada juga yang memahami kata *al-ism* dalam arti tanda dan jika demikian ayat ini berarti: "seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya" misalnya dengan memperkenalkannya seseorang dengan sebutan si pembobol bank atau pencuri.

Kemudian beliau melanjutkan penafsiran ayat 12, hanya disini hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi. Karena itu, panggilan mesra kepada orang-orang beriman diulangi untuk kelima kalinya. Di sisi lain, memanggil dengan panggilan buruk, yang telah dilarang oleh ayat lalu boleh jadi panggilan atau gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar. Karena itu, ayat di atas menyatakan: *hai orang-orang yang beriman jauhilah* dengan upaya sungguh-sungguh *banyak dari dugaan* yakni prasangka buruk terhadao manusia yang tidak memiliki indikatir memadai. *Sesungguhnya sebagian dugaan*, yakni yang tidak memiliki indikator itu adalah *dosa.* Selanjutnya beliau menerangkan kosa kata yang penting dalam ayat seperti,

Kata (اجْتَنِبُوا) *ijtanibu* terambil dari kata (جنب) *janaba* yang berarti samping, mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini, kata tersebut diartikan *jauhi*. Penambahan huruf *ta* pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *ijtanabu* berarti bersungguh-sungguhlah. Upaya sungguh-sungguh unuk menghindari prasangka buruk.

Kata (كَثِيرا) *katsiran/banyak* bukan berarti kebanyakan, sebagaimana dipahami atau diterjemahkan sementara penerjemah. Tiga dari sepuluh adalah kebanyakan. Jika demikian, bisa saja banyak dari dugaan adalah dosa dan banyak pula yang bukan dosa. Yang bukan dosa adalah yang indikatornya demikian jelas, sedang yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup dan yang mengantar seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Termasuk juga dugaan yang bukan dosa adalah perincian hukum-hukum keagamaan. Pada umumnya atau dengan kata lain *kebanyakan* dari hukum-hukum tersebut berdasarkan kepada argumentasi yang interpretasinya bersifat *zhanniyah/dugaan*, dan tentu saja apa yang berdasar dugaan hasilnya pun adalah dugaan.

Ayat diatas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa, yakni dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah

dugaan buruk terhadap pihak lain. Ini berarti ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar karena ia dapat menjerumuskan seseorang kedalam dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk , anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan juga tidak akan tersalurkan energinya kepada hal-hal sia-sia.

Kata (تَجَسَّسُواْ) *tajassasu* terambil dari kata جَسَّ, yakni upaya mencari tahu dengan cara tersebunyi. Dari sini, mata-mata dinamai *jasus.* Imam ghazali memahami larangan ini dalam arti jangan tidak membiarkan orang berada dalam kerahasiaannya. Yakni, setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain. Jika demikian, jangan berusaha menyingkap apa yang dirahasiakan itu. Mencari-cari kesalahan orang lain biasanya lahir dari dugaan negatif terhadapnya. Karena itu disebutkan setelah larangan menduga.

Kata (يَغْتَبْ) *yaghatb* terambil dari kata (غيبة) *ghibah* yang berasal dari kata *ghaiba* yakni tidak hadir. *Ghibah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir dihadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan dengan sesuatu yang tidak disenangioleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan, ia dinamakan

buhtaan/kebohongan besar. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa, walaupun keburukan yang ungkap oleh penggunjing tadi memang disandang oleh objek *ghibah* ia tetap terlarang.

Firman-Nya (فَكَرِهْتُمُوهُ) *fa karihtumuhu*/maka kamu telah jijik kepadanya menggunakan kata kerja masa lampau untuk menunjukan bahwa perasaan jijik itu adalah sesuatu yang pasti dirasakan oleh setiap orang. Redaksi yang digunakan ayat di atas mengandung sekian banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya menggunjing. Penekanan pertama, pada gaya pertanyaan yang dinamai *istifham taqriri*, yakni yang bukan bertujuan untuk meminta informasi, tetapi mengundang yang ditanya membenarkan. Kedua, ayat ini menjadikan apa yang pada hakikatnya sangat tidak disenangi, dilukiskan sebagai disenangi. Ketiga, ayat ini mempertanyakan kesenangan itu langsung pada setiap orang yakni dengan menegaskan: *sukakah kamu salah seorang diantaramu.* Keempat, daging yang dimakan bukan sekedar daging manusia tetapi daging saudara sendiri. Penekanan kelima, pada ayat ini menegaskan bahwa saudara itu dalam keadaan mati, yakni tidak dapat membela diri.

Kata (تَوَّاب) *at-tawwab* seringka kali diartika *penerima taubat.* Tetapi, makna ini belum mencerminkan secara penuh kandungan kata *tawwab* walaupun tidak dapat dikatakan keliru. Imam Al Ghazali

mengartikan *at tawwab* sebagai dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-hambanya dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya menggiring kepada mereka peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya. Sehingga bila telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa dan merasa takut dari ancaman-ancaman-Nya akan kembali bertaubat.

b. Tafsir *al Qur'anul Adzim* karya Ibnu Katsir

Surat Al Hujurat ayat 11

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

> *"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*"*

Allah melarang untuk menghina orang lain yakni dengan merendahkannya dan mengolok-olok. Sebagai yang disebutkan dalam ayat ini, perbuatan tersebut diharamkan, sebab bisa jadi orang yang

dihina tersebut memiliki kedudukan yang lebih tinggi di hadapan Allah SWT dan lebih dicintai Allah SWT daripada yang menghina. Nash tersebut merupakan larangan ditujukan kepada kaum laki-laki dan dilanjutkan untuk kaum wanita.

Selanjutnya firman Allah:

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Artinya:

"*dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri"*

Kata *talmizu* berasal dari kata *lamaza-yalmizu-lamzan* yang berarti memberi isyarat disertai bisik-bisik dengan maksud mencela. Ejekan ini biasanya langsung ditujukan kepada seseorang yang diejek baik dengan isyarat mata, bibir, kepala atau apa saja yang dipahami sebagai ejekan. Maksud dari kalimat jangan mencela dirimu sendiri yakni janganlah kalian mencela orang lain. Pengumpat atau orang yang mencela adalah orang-orang yang tercela dan terlaknat sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT Q.S Al Humazah:1 sebagai berikut,

وَيْل لِّكُلِّ هُمَزَة لُّمَزَةٍ

Artinya:

"k*ecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela* "

Al hamz adalah *celaan* dengan perbuatan sedangkan *al lamz* adalah celaan dengan lisan. Sebagaimana firmanNya dalam Q.S Al Qalam:11

هَمَّازٍمَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ

"*yang banyak mencela yang kian kemari menghambur fitnah*" yakni meremehkan dan mencela orang lain secara melampaui batas, berjalan kesana kemari seraya menghambur fitnah dan mengadu domba dengan lisan.

Ibnu Abbas berkata: firman Allah "*dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri"* artinya adalah janganlah kalian saling memfitnah satu sama lain"

Seperti dalam firman Allah:

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

"*dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk*"

Maksud dari potongan ayat ini yakni, janganlah saling memanggi dengan julukan-julukan yang tidak baik untuk didengar. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Jubairah bin Ad Dhahak, ia berkata: "firman Allah: *"dan janganlah kamu pnaggil-memmanggil dengan gelar-gelar yang buruk,"*turun untuk kami bani salamah." Abu Jubairah melanjutkan, "ketika Rasulullah SAW tiba di madinah, kala itu setiap orang memiliki dua atau tiga nama. Bila ada yang

memanggil, nama-nama itulah yang dipakai. Mereka berkata, “” wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya dia akan marah dengan nama itu.” Kemudian turunlah ayat “*dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar yang buruk*”

Selanjutnya firman Allah,

بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَالْإِيمَانِ

“seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk sesudah iman”

Maksud dari potongan ayat ini yakni, seburuk-buruk sifat dan nama panggilan adalah pemberian gelar dengan gelar yang buruk, sebagaimana yang dulu dilakukan pada masa jahiliyyah. Maka seharusnya hal demikian tidak dilakkan lagi pada masa sekarang.

Selanjutnya firman Allah,

وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُالظَّالِمُونَ

“Dan barang siapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang dzalim”

Maksud dari barang siapa yang tidak bertaubat adalah barang siapa yang tidak bertaubat dari kebiasaan tersebut maka mereka itulah orang-orang dzalim.

Surat Al Hujurat ayat 12

Firman Allah:

يَاأَيُّهَاالَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

> "*hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka-prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa*"

Larangan berprasangka buruk, dalam ayat ini Allah berfirman seraya melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk banyak berprasangka buruk yaitu dengan mencurigai keluarga, kerabat serta orang lain dengan tuduhan yang buruk yang tidak pada tempatnya. Karena sesungguhnya sebagian dari perbuatan tersebut merupakan hal yang murni dosa. Oleh karena itu hal tersebut wajib dijauhi secara keseluruhan sebagai tindakan prefentif dan solusi Islam untuk menimbulkan kerusakan yang lebih besar.

Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَاعَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَاتَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

> "Telah menceritakan kepada kami (Abdullah bin Yusuf) telah mengabarkan kepada kami (Malik) dari (Abu Az Zinnad) dari (Al A'raj) dari (Abu Hurairah) radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk ucapan yang paling dusta, dan janganlah kalian saling mendiamkan, saling mencari kejelekan, saling menipu dalam jual beli, saling mendengki, saling memusuhi dan janganlah saling membelakangi, dan

> jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara."[36](H.R Bukhori)

Diriwayatkan dari Anas, ia mengatakan Rasulullah SAW bersabda:

> لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِلَيَالٍ

> "Janganlah kalian saling memboikot, janganlah saling membelakangi, janganlah saling membenci, janganlah saling iri, tapi jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Dan tidaklah halal bagi seseorang yang beragama islam (muslim) untuk bersikap diam (tidak saling tanya) terhadap saudaranya lebih dari tiga hari "(H.R Muslim)

Selanjutnya firman Allah:

وَ لَا تَجَسَّسُواْ

"*dan janganlah kamu berbuat tajassus (mencari-cari kesalahan orang lain)*"

Maksud dari potongan ayat ini yakni, janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain sebagian kamu dari sebagian yang lain.kata *tajassus* pada umumnya dipakai untuk hal-hal yang tidak baik atau kata ini berkonotasi negatif. Oleh sebab itu maka mata-mata dalam bahasa arab disebut *at tajassus*. Sedangkan kata *tahassus* pada umumnya ditujukan untuk kebaikan atau berkonotasi positif seperti dalam firman Allah yang menceritakan perihal Nabi Ya'qub ketika mengatakan kepada para putranya,

[36] Malik, *Al muwaththo* cet.2,hal.907

يَابَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُالْكَافِرُونَ

> "*hai anak-anakku pergilah kalian, maka carilah berita tentang yusuf dan saudaranya dan jangan berputus asa dari rahmat Allah*" (Q.S Yusuf:87)[37]

Namun kata *tahassus* juga pernah di pakai untuk pengertian yang negatif seperti pengertian yang terdapat dalam hadits:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ وَلاَ تَحَسَّسُوا وَلاَتَجَسَّسُوا وَلاَ تَحَاسَدُوا وَلاَتَدَابَرُوا وَلاَتَبَاغَضُواوَكُوْنُواعِبَادَاللَّهِ إِحْوَانًا

> "Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." (H.R Bukhori)

Al Auza'i berkata, "*tajassus* adalah mencari-cari sesuatu, sedangkan *tahassus* adalah menguping pembicaraan sekelompok orang sedangkan mereka tidak suka jika pembicaraanya itu didengar oleh orang lain, atau mencuri dengar dari balik rumah mereka. *Tadaabur adalah sikap saling mendiamkan dan tidak mengajak bicarasatu dengan yang lain*"[38]

---

[37]DEPAG RI, Al Qur'an Tajwit dan terjemah, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010)

[38]Ibnu katsir, *shahih tafsir ibnu katsir* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006). jilid. 8, hal.479

Selanjutnya firman Allah:

وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۚأَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَأَخِيهِ مَيْتًافَكَرِهْتُمُوهُ

> "*dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain, sukakah salah seorang diantara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya*"

Maksud dari potongan ayat ini yakni, ayat ini merupakan larangan untuk menggunjing. Hal tersebut di tafsirkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui sabda beliau yang mengatakan bahwa ghibah adalah:

وَبِهَذَاالْإِسْنَادِوَاللَّفْظِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قِيلَ لَهُ مَاالْغِيبَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قَالَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ أَيْ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنْ كَانَ فِي أَخِيكَ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَاتَقُولُ فَقَدْ بَهَتَّهُ

> "Pembiacaraanmu tentang saudaramu yang tidak dia sukai" ada yang bertanya, bagaimana jika yang dibicarakan itu benar adanya? Rasulullah SAW menjawab, "jika yang kamu bicarakan itu apa adanya, berarti kamu telah mengumpatnya, dan jika yang kamu bicarakan tidak apa adanya, maka kamu telah berdusta padanya." (H.R Abu Dawud)
>
> Terdapat peringatan keras dalam masalah ghibah, karena itulah Allah menyamakan pelakunya dengan orang yang memakan bangkai saudaranya sendiri yang memiliki makna yakni sebagaimana kalian tidak suka memakan bangkai saudaranya sendiri, maka

janganlah menggunjing, karena hukumannya lebih berat dari itu. Ayat ini juga merupakan peringatan agar umat Islam menjauhi ghibah.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ : أَتَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ ؟ قَالُوْا : اللهُ وَ رَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ : ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، فَقِيْلَ : أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِيْ أَخِيْ مَا أَقُوْلُ ؟ قَالَ : إِنْ كَانَ فِيْهِ مِا تَقُوْلُ فَقَدِ اْغْتَبْتَهُ, وَ إِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهُ

Artinya :

> "Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu bahwsanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tahukah kalian apakah ghibah itu?". Sahabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Yaitu engkau menyebutkan sesuatu yang tidak disukai oleh saudaramu", Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya: "Bagaimanakah pendapat anda, jika itu memang benar ada padanya ? Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Kalau memang sebenarnya begitu berarti engkau telah mengghibahinya, tetapi jika apa yang kau sebutkan tidak benar maka berarti engkau telah berdusta atasnya".[39]

Hal ini juga telah dijelaskan oleh Ibnu Mas'ud Radhiyallahu 'anhu,

عَنْ حَمَّاد عَنْ إِبْرَاهِيْمَ قَالَ : كَانَ اِبْنُ مَسْعُوْدٍ يَقُوْلُ : الْغِيْبَةُ أَنْ تَذْكُرَ مِنْ أَخِيْكَ مَا تَعْلَمُ فِيْهِ. وَإِذَا قُلْتَ مَا لَيْسَ فِيْهِ فَذَاكَ الْبُهْتَانُ

Artinya:

> "Dari Hammad dari Ibrahim, dia berkata : Ibnu Mas'ud Radhiyallahu 'anhu berkata: "Ghibah adalah engkau menyebutkan apa yang kau ketahui pada saudaramu, dan jika

[39]Muslim no 2589, Abu Dawud no 4874, At-Tirmidzi no 1999 dan lain-lain

> engkau mengatakan apa yang tidak ada pada dirinya berarti itu adalah kedustaan".[40]

Dari hadits ini para ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ghibah adalah "Engkau menyebutkan sesuatu yang ada pada saudaramu, yang seandainya dia tahu maka dia akan membencinya". Sama saja, apakah yang engkau sebutkan adalah kekurangannya yang ada pada badannya atau nasabnya atau akhlaqnya atau perbuatannya atau pada agamanya atau pada masalah duniawinya. Dan engkau menyebutkan aibnya di hadapan manusia dalam keadaan dia ghoib (tidak hadir). Syaikh Salim Al-Hilali berkata: "Ghibah adalah menyebutkan aib (saudaramu) dan dia dalam keadaan ghaib (tidak hadir di hadapn-mu). Oleh karena itu (saudaramu) yang goib tersebut disamakan dengan mayat, karena orang yang ghoib tidak mampu untuk membela dirinya. Demikian pula mayat tidak mengetahui bahwa daging tubuhnya dimakan, sebagaimana orang yang ghoib juga tidak mengetahui ghibah yang telah dilakukan oleh orang yang mengghibahinya".[41]

Adapun menyebutkan kekurangannya yang ada pada badannya (yang termasuk ghibah itu), misalnya engkau berkata pada saudaramu itu: "Dia buta", "Dia tuli", "Dia sumbing", "Perutnya besar", "Pantatnya besar", "Kaki meja (jika kakinya tidak berbulu)", "Dia juling", "Dia hitam", "Dia itu orangnya bodoh", "Dia itu agak miring

[40]Lihat Kitab As-Somt no 211, berkata Syaikh Abu Ishaq Al-Huwaini : "Rijalnya (para perawinya) tsiqoh (terpercaya)"

[41] Bahjatun Nadzirin 3/6

sedikit", "Dia kurus", "Dia gendut", "Dia pendek" dan lain sebagainya.

عَنْ أَبِيْ حُذَيْفَةَ عَنْ عَائِشَةَ, أَنَّهَا ذَكَرَتِ امْرَأَةً فَقَالَتْ :إِنَّهَا قَصِيْرَةٌ....فَقَالَ النَّبِيُّ : اِغْتَبْتِهَا

Artinya:

> "Dari Abu Hudzaifah dari 'Aisyah bahwasanya beliau ('Aisyah) menyebutkan seorang wanita lalu beliau ('Aisyah) berkata :"Sesungguhnya dia (wanita tersebut) pendek"….maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata :"Engkau telah mengghibahi wanita tersebut".[42]

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyamakan mengghibahi saudara kita dengan memakan daging saudara (yang dighibahi tadi) yang telah menjadi bangkai, yang (hal ini) amat sangat dibenci oleh jiwa manusia. Sebagaimana kalian membenci memakan dagingnya (apalagi dalam keadaan bangkai, tidak bernyawa) maka demikian pula hendaklah kalian membenci mengghibahinya dan memakan dagingnya dalam keadaan hidup.

Memakan bangkai hewan yang sudah busuk saja menjijikkan, namun hal ini masih lebih baik daripada memakan daging saudara kita. Sebagaimana dikatakan oleh 'Amru bin Al-'Ash Radhiyallahu 'anhu.

[42]Riwayat Abu Dawud no 4875 dan Ahmad (6/189,206), berkata Syaikh Abu Ishaq : "Isnadnya shohih"

عَنْ قَيْسٍ قَالَ : مَرَّ عَمْرُو بْنُ العَاصِ عَلَى بَغْلٍ مَيِّتٍ, فَقَالَ : وَاللهِ لأَنْ يَأْكُلَ أَحَدُكُمْ مِنْ لَحْمِ هَذَا (حَتَّى يَمْلأَ بَطْنَهُ) خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيْهِ (الْمُسْلِمِ)

> "Dari Qais, dia berkata: 'Amru bin Al-'Ash Radhiyallahu 'anh melewati bangkai seekor bighol (hewan hasil persilangan kuda dengan keledai), lalu beliau berkata: "Demi Allah, salah seorang dari kalian memakan daging bangkai ini (hingga memenuhi perutnya) lebih baik baginya daripada ia memakan daging saudaranya (yang muslim)".[43]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَأَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ : كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ وَعِرْضُهُ وَمَالُهُ

> "Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Semua muslim terhadap muslim yang lain adalah harom, yaitu darahnya, kehormatannya, dan hartanya". [HR. Muslim]
> Orang yang mengghibah berati dia telah mengganggu kehormatan saudaranya, karena yang dimaksud dengan kehormatan adalah sesuatu yang ada pada manusia yang bisa dipuji dan dicela.

Selanjutnya firman Allah:

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ الرَحِيمٌ

> "*dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang*"

Maksud dari potongan ayat ini yakni, takutlah kepada Allah dalam perintah dan larangan-Nya dan bertaqwalah karena Allah maha

[43] Riwayat Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad no 736, lihat Kitab As-Shamt no 177, Syaikh Abu Ishaq Al-Huwaini berkata: "Isnadnya shahih", sedangkan tambahan yang ada dalam dua tanda kurung terdapat dalam kitab Az-Zuhud hal 748.

peneriman taubat bagi orang-orang yang bertaubat dan maha penyayang bagi orang yang kembali dan bergantung kepada-Nya.

Jumhur ulama mengatakan, cara taubat penggunjing adalah melepaskan diri dari perbuatan tersebut serta berkeinginan kuat untuk tidak mengulanginya lagi. Tidak disyaratkan untuk meminta maaf, sebab jika seseorang yang pernah dipergunjingkan itu mengetahuinya, bisa saja akan lebih merasakan sakit hati, dibandingkan dengan ketika ia belum mengetahuinya.[44]

c. Tafsir Al-Maraghi karyaAhmad Musthafa al-Maraghi

Dalam tafsirnya dijelaskan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَايَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَانِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim".*

[44] Ibnu katsir, *shahih tafsir ibnu katsir* (Bogor, Pustaka Ibnu Katsir) 2006 jilid.8 hal.483

Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karana orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَايَسْخَرْ

Artinya:

> "*Janganlah beberapa orang dari orang-orang mukmin mengolok-olok orang-orang mukmin yang lain."*

Maka seyogyanya agar tidak seorang pun mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaannya yang compang-camping, atau karena ia cacat pada tubuhnya atau atau karena ia tidak lancer dalam berbicara. Orang yang sifatnya seperti itu, dengan demikian berarti ia menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang dihormati oleh Allah SWT.[45]

Firman Allah Ta'ala *Anfusakum* merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itupun seperti dirinya juga. Karena Nabi Saw bersabda:

[45]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Terjemahan Tafsir Al-Maragi,(Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993) hal. 222.

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya:

> *"Perumpamaan orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh Apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam".*

Hal ini merupakan isyarat bahwa seorang tak bisa dihukumi berdasarkan pujian maupun celaan orang lain atas rupa, amal, ketaatan atau pelanggaran yan tampak padanya. Karena barang kali seseorang yang memelihara amal-amal lahiriyah, ternyata Allah SWT mengetahui sifat tercela dalam hatinya, yang tidak patut amal-amal tersebut dilakukan, disertai dengan sifat tersebut. Dan barang kali orang yang kita lihat lalai atau melakukan maksiat, ternyata Allah mengetahui sifat terpuji dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampunan karenanya.[46]

Pada ayat ini terdapat larangan keras pada kasus penghinaan dan merendahkan orang lain. Berlaku untuk kaum laki-laki dan perempuan. Lebih-lebih lagi mengingat bahwa kaum wanita pada umumya lebih emosional dan sensitive, paling raji memberikan penilaian ata sangka terhadap sesama kaum perempuan, baik mengenai bentuk, pakaian maupun tentang gaya dan pembawaan.

[46] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Terjemahan Tafsir Al-Maragi, h. 220

Orang yang telah mengolok-olok orang lain, tanpa disadari dia telah mengok-olok dirinya sendiri dan menganggap dirinya paling sempurna. Sedangkan, belum tentu orang yang diperolok-olokkan lebih jelek dari yang mengolok-olok. Bisa jadi orang yang diperolok-olokkan lebih baik dari kita. Karena, tidak semua dapat dilihat dari sisi jeleknya saja. Terkadang dibalik sisi jeleknya mengandung hal-hal yang positif.

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

Artinya:

"*Dan janganlah sebagian dari kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak disukai".*

Memanggil dengan panggilan buruk dan menyakiti hati seperti halnya "hai jelek, hai fasik, hai kafir" dan perkataan buruk lainnya yang menyakitkan hati. Kebanyakan yang akan menjerumuskan manusia ke neraka adalah lisan karena tidak menjaga biicara.

Selanjutnya ayat 12:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Artinya:

> *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukanorang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".*

Namun demikian, prasangkaan yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutupi aibnya, sholeh dan terkenal amanatnya. Adapun orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ke tempat-tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka tidaklah berburuk sangka terhadapnya.[47]

إِيَّا كُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ وَلاَ تَحَسَّسُوا وَلاَ تَجَسَّسُوا وَلاَ تَحَاسَدُوا وَلاَتَدَابَرُوا وَلاَتَبَاغَضُوا وَكُوْنُواعِبَادَاللَّهِ إِحْوَانًا

Artnya:

> *"Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, kerana prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari keburukan orang lain, saling inti-mengintip, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara* (H.R Bukhori dan Muslim)

Dengan demikian berburuk sangka tidak akan memberikan manfaat sedikitpun, oleh karena itu seorang Muslim harus

[47] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Terjemahan Tafsir Al-Maragi, hal. 228

berusaha menghindari sifat buruk sangka tersebut, baik terhadap semua orang, dan jika mereka mendengar sebuah kalimat yang keluar dari mulut saudaranya yang mukmin, maka kalimat itu harus diberi tanggapan yang baik,ditujukan kepada pengertian yang baik, dan jangan sekali-kali timbul salah faham, apalagi menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka. Kemudian kata:

وَلاَ تَجَسَّسُوا

Artinya:

"janganlah mencai-cari kesalahan orang lain"

Lafadz *tajassus* pada asalnya adalah *tatajassasu,* lalu salah satu dari kedua huruf *ta* digabung shingga menjadi *tajassasu* yang artinya, janganlah mencari-cari aurat dan keaiban mereka dengan cara menyelidikinya[48]

وَلَايَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا

Artinya:

"dan janganlah menggunjingkan satu sama lain".

Adapun yang dimaksud disini adalah menyebut-nyebut dengan terang-terangan, atau dengan isyarat atau dengan cara lain

[48] Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul*, hal. 894.

yang bias diartikan sebagai perkataan. Karena itu, semua berarti menyakiti orang yang digunjing dan memanaskan hatinya serta memecah belah jamaah. Karena menggunjing memang merupakan api yang menyala, ia takkan membiarkan sesuatupun dan tidak menyisakan.[49]

Ghibah dengan lisan hukumnya haram, karena dengan ucapan itu orang lain dapatmengetahui kekurangan/keburukan seseorang yang tidak disukainya. Ghibah tidak terbatas dengan lisan, ghibah dapat dilakukan dengan lisan, tulisan, isyarat mata, tangan, kepala ataupun dengan tingkah laku.[50]

أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

Artinya:

> *"Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya".*

Apakah seorang dari kalian suka memakan daging saudaranya setelah ia meninggal dunia. Kalaupun tidak suka melakukan hal itu, bahkan kamu membencinya, karrena memang merasa jijik, maka demikian pula hendaklah kamu tidak suka menggunjing saudaramu ketika ia hidup.[51]

---

[49] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, hal. 231

[50] Ibrahim M. Al-Jamal, *Penyakit-Penyakit Hati*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hal. 86.

[51] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, hal. 232

Ghibah merupakan perbuatan tercela yang harus segera diobati. Untuk menyembuhkan penyakit-penyakit akhlak yang buruk itu, maka dalam penyembuhannya bisa dengan cara pengolahan ilmu pegetahuan serta perbuatan. Secara pokoknya, maka obat untuk menahan lidah dari kegemaran menggunjing ialah supaya seseorang itu benar-benar menyadari akibatnya yakni kemurkaan Allah SWT, sebab apabila seseorang itu menggunjing orang lain, pastilah akan dibenci oleh-Nya dengan sebab orang itu menumpuk-numpukkan apa-apa yang dilarang oleh-Nya.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 dan 12 menurut tiga Mufasir adalah sebagai berikut:

No.	Mufasir	Ayat 11	Ayat 12
1.	**Al Misbah**	1. Memperolok-olok yaitu menyebutkan kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan baik dengan tingkah laku ucapan maupun dengan perbuatan. 2. Janganlah mengejek orang lain, dengan isyarat bibir tangan atau dengan kata-kata lain yang di pahami sebagai ejek. 3. Dilarang saling memberi gelar buruk.	1. Upaya bersungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk, karena sebagian dugaan adalah dosa, yakni dugaan yang tidak berdasar. 2. Larangan menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan, Keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan maka dinamai *buhtan* atau kebohongan besar. 3. Dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara

			yang memudahkan taubat untuk hamba-Nya, dengan jalan menampakan kebesaran-Nya, menggiring mereka peringatan-peringatan serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya
2.	**Ibnu Katsir**	1. Allah melarang mengejek dan menghina orang lain. Karena kesombongan itu hukumnya haram. 2. Janganlah memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk yang tidak enak di dengar oleh orang lain. Karena seburuk-buruknya panggilan adalah sesudah iman.	1. Allah melarang hamba-Nya yang beriman untuk berprasangka buruk, yaitu melakukan tuduhan dan sangkaan terhadap keluarga, kerabat dan orang lain tidak ada tempatnya. Sebab sebagian prasangka itu adalah dosa besar. 2. Allah melarang manusia untuk berbuat ghibah/pergunjingan. Dalam hal ini ghibah haram hukumnya. Karena orang yang melakukan ghibah sama saja dengan memakan daging saudaranya sendiri yang sudah menjadi bangkai. 3. Allah swt Maha Penerima Taubat kepada siapa saja yang bertaubat dan Maha pengasih kepada siapa saja yang bersandar kepada-Nya
3.	**Al Maraghi**	1. Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karana orang-orang mukmin seperti satu tubuh. 2. haram karenabisa memutuskan	1. Prasangkaan yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutupi aibnya, saleh dan terkenal amanatnya. Adapun orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang

		persaudaraan, menimbulkan perselisihan dan permusuhan. Masyarakat unggul yang hendak ditegakkan Islam dengan petunjuk al-Qur'an ialah masyarakat yang memiliki etika yang luhur.	gemar melakukan dosa maka tidaklah berburuk sangka terhadapnya. 2. Ghibah dengan lisan hukumnya haram, karena dengan ucapan itu orang lain dapat mengetahui kekurangan/keburukan seseorang yang tidak disukainya. Ghibah tidak terbatas dengan lisan, ghibah dapat dilakukan dengan lisan, tulisan, isyarat mata, tangan, kepala ataupun dengan tingkah laku.

Tabel 4.1 Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 dan 12 menurut Tiga Mufasir

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Al Qur'an Surat Al Hujurat Ayat 11 dan 12 Tentang Pergaulan

Akhlak merupakan salah satu misi Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karena itu sudah seharusnya pendidikan akhlak ditekankan dalam pembelajaran, lebih luas lagi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Nilai-nilai akhlak yang penulis temukan pada Al Qur'an surat Al Hujuraat ayat 11 dan 12 terbagi menjadi dua yakni, akhlak lahir dan batin karena kandungannya meliputi amalan badan dan amalan hati. Berikut uraian nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam Al Qur'an surat Al Hujuraat ayat 11 dan 12.

1. Tidak mencela, merendahkan orang lain dan diri sendiri, tidak mengolok-olok orang lain boleh jadi yang di olok-olok lebih baik dari yang mengolok-olok dan tidak mencela diri sendiri karena pada hakikatnya jika seseorang mencela diri sendiri maka sama seperti mencela orang lain dan jika seseorang mencela orang lain maka sama halnya dengan menccela diri sendiri. Berdosa bagi para pelaku pneggunjing dan pengolok. Hendaknya sesama muslim saling menebarkan salam dan mendoakan kebaikan memotivasi dan tolong menolong dalam kebaikan.
2. Berkata baik atau diam, yakni dibalik larangan untuk tidak mencela dan mengolok-olok maka ada perintah untuk memperbagus perkataan santun dalam ucapan. Sebagai mana suri tauladan umat Islam Nabi Muhammad SAW adab berbicara memperhatikan ucapan, berpikir sebelum bertindak dan berkata-kata. Berpikir akibat dari pebuatan dan perkataan yang akan timbul kemudian. Jangan ada dari apa yang disampaikan mengandung unsur pelecehan terhadap diri sendiri dan orang lain. Syariat Islam mendorong umatnya untuk selalu berkata baik karena perkataan baik akan memperbaiki kehidupan mereka di dunia dan akhirat serta memperbaiki hubungan antar sesama manusia. Dan perkataan baik akan berbuah ganjaran berupa pahala di sisi Allah SWT berkatalah yang baik atau diam karena perkataan yang baik adalah salah satu pintu sedekah dan menjauhkan pelakunya dari api neraka. Tidak mencela diri sendiri dan orang lain, menjaga aib

saudaranya. Tidak seharusnya sesama muslim mengumbar aib saudaranya.

3. Larangan terhadap *ghibah* dan *namimah, ghibah* adalah membicarakan saudaranya berkaitan dengan hal-hal yang tidak disukainya. Yang dimaksudkan adalah menyebutkan aib seseorang tanpa sepengetahuan orangnya. Ketika yang dituturkan tidak sesuai dengan kenyataan maka hal ini adalah kedustaaan mengada-ada. Dan jika sesuai dengan kenyataan maka adalah ghibah. Tidak ada celah untuk umat Islam melakukan ghibah bahkan pada kenyataannya benar adanya. Seseorang diharamkan melakukan *ghibah* maka haram juga hukumnya untuk mendengarkan *ghibah* karena Islam memerintahkan untuk mengingkari kemungkaran yang terjadi dihadapan mata oleh karena itu wajib bagi pendengar *ghibah* melarangnya dengan kemampuannya dan sebaiknya hindari majlis *ghibah* jika tidak mampu untuk mencegah perbuatannya. Menjaga bicara untuk sesuatu bermanfaat lebih utama daripada berbicara hal-hal yang sia-sia. Dan haram hukumnya melakukan hal ini. Kecuali dalam enam keadaan[52],
   a. Ada tindakan penganiyaan. Dibolehkan bagi orang yang dizalimi mengadukan kedzaliman seseorang kepada pemimpin, hakim, atau selain keduanya, yang memiliki wewenang, atau orang yang mampu menghentikan kedzalimannya

[52] Fuad bin AbdulAziz Asy Syalhub, *kitab adab,* (Jakarta: Darul Falah, 2008), hal.159

b. Meminta bantuan untuk menghilangkan kemungkaran, dan mengembalikan pelaku maksiat kepada ketaatan. Maka, pengadu ini mengatakan kepada orang yang mampu membantunya menghilangkan kemungkaran itu. Dan dimaksudkan benar-benar untuk hal itu jika tidak maka hal itu juga tetap diharamkan
c. Meminta fatwa. Seseorang boleh membicarakan keburukan orang lain karena hendak meminta fatwa. Lebih baik lagi jika meminta fatwa tanpa menyebut nama seseorang dengan itu maka sampai kepada apa yang diinginkan tanpa melanggar aturan yang ada.
d. Memberitahukan orang lain agar berhati-hati dari keburukan seseorang. Seperti dalam ilmu hadits yakni men-*jarh* orang-orang yang tidak baik dari para periwayat hadits demi menjaga keotentikan hadits.
e. Seseorang yang jelas-jelas melakukan kefasikan dan kekufuran. Seperti dengan jelas meminum khamr, mencuri, korupsi, dan menyembah berhala dan mengerjakan pelanggaran-pelanggaran syariat lainnya. Maka diolehkan menyebtkan keburukan yang jelas-jelas dia lakukan.
f. Dalam rangka identifikasi. Apabila seseorang lebih terkenal dngan suatu julukan, seperti Al-A'masy (yang pengelihatannya kabur), Al-A'raj (yang kakinya pincang), Al-Ashaam (yang tuli) maka boleh mengidentifikasi mereka dengan julukan tersebut.

Diharamkan menggunakan julukan julukan tersebut secara mutlak menghinanya.

4. Larangan panggil-memanggil dengan gelar yang buruk, akhlak buruk yang mendatangkan dosa. Menampakan kemarahan dan memunculkan perpecahan di tengah umat Islam dengan panggil-memanggil dengan gelar yang buruk. Muslim yang baik adalah yang saudara muslim lainnya selamat dari keburukan lisannya artinya selamat dari cacian dan makian. Hendaknya umat Islam berlepas diri dari orang yang buruk lisannya agar tidak memperoleh keburukan
5. Mangadakan perbaikan antar sesama saudara muslim, Dalam kedua ayat memerintahkan untuk tidak berperilaku buruk. Tetapi di sisi lain ayat ini juga memerintahkan untuk senantiasa melakukan *ishlah* terhadap sesama kaum muslimin. Perselisihan dan pertengkaran tidak bisa dipungkiri. Karena dalam bermasyarakat tidak lepas dengan perbedaan pendapat. Oleh karena itu syariat Islam sangat menganjurkan bersatunya umat serta melarang perselisihan
6. Menjaga rahasia dan tidak menyebarluaskannya. Rahasia adalah amanah yang wajib dijaga dan disembuyikan seseorang. Seorang yang menyebar luaskan rahasia tergolong orang yang mengkhianati amanah dan termasuk salah satu sifat dari orang munafik sebagaimana hadist nabi yang diriwayatkan oleh abu hurairah Rasulullah shallallahu ‘Alaihi wa sallam bersabda:

آيَةُالْمُنَافِقِ ثَلَاث إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَ إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَ إِذَاؤْتُمِنَ خَانَ

Artinya :

> *"Tanda tanda orang munafik itu ada 3, apabila berkata dia berdusta, apabila berjanji dia ingkari, apabila diserahi amanah dia berkhianat.*[53]

Rahasia wajib disembunyikan dan tidak boleh disampaikan kepada orang lain baik itu sebagian atau semuanya, itu merupakan anjuran syariat agar umat Islam menjaga setiap rahasia mereka.

7. Tidak memata-matai saudaranaya (*tajassus*), *tajassus* adalah usaha mencari hal-hal yang rahasia mengorek-ngorek berita atas perkara perkara tersembunyi dan kebanyakan adalah kejelekan dari saudaranaya mencuri pendengaran dan pengelihatan. *Tajassus* ada setelah timbul prasangka. *Tajassus* yang dibolehkan adalah dalam peperangan dan konteks pengamanan Negara. Karena itu mematai-matai musuh atau pelanggaran hukum bukanlah termasuk *tajassus* yang dibenarkan. adapun yang berkaitan urusan pribadi yang hanya ingin mengetahui keadaan saudaranya maka *tajassus* ini diharamkan oleh syariat. *Tajassus* dapat menimbulkan keretakan hubungan. Jika hal ini dilakukan dengan tanpa alasan yang tepat.
8. Larangan *su'udzan*, tidak *su'udzan* kepada saudaranya adalah bentuk akhlak yang buruk terhadap saudaranya haram dan dosa bagi para pelakunya. Maka berbaik sangka adalah bentuk akhlak mulia dalam pergaulan sesama saudaranya. Hendaklah membawa perkataan mereka kepada pandangan yang baik, apabila ada kabar sampai kepada umat muslim kabar yang tidak disenangi tentang saudaranya maka berikan

[53] Fuad bin Abdil Aziz As Syalhub, *Fiqih Adab*, (Jakarta: Griya llmu), hal.455

udzur kepadanya dan tetap dalam keadaan prasangka baik. Prasangka buruk *Su'udzan* adalah bentuk perkataan yang paling dusta. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW, Rasulullah SAW bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ

"*janganlah kalian berprasangka karena prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta..."* (H.R Bukhori)[54]

Maksud prasangka yang dilarang disini adalah prasangka yang buruk (su'udzan) terhadap saudanya. Prasangka adalah amalan hati yang tidak diketahui oleh manusia lainnya hanya pelaku dan Allah SWT yang mengetahui hal itu. Tuduhan tanpa ada pembuktian sebagaimana orang yang menuduh saudaranya berbuat keji dan menuduh tanpa ada sebab maka inilah prasangka. Prasangka buruk *su'udzan* yang hram dan membuat dosa pelakunya adalah prasangka buruk yang terus menerus (berkelanjutan) melakukannya dan menetap dihatinya, tenggelam. Bukan prasangka buruk yang tidak menetap.

9. Larangan saling membenci dan hasad, prasangka muncul akibat adanya kebencian atau hasad pada seseorang. Sehingga menimbulkan prasangka buruk dan lanjut kepada memata-matai. Oleh karena itu syariat Islam melarang umatnya untuk saling membenci dan hasad terhadap saudaranya. Membenci adalah lawan kata dari mencintai

[54]Al Bukhori, *sohih bukhori* (no.5144)

artinya tidak menyukai setiap hal yang ada pada diri seseorang sedangkan hasad memiliki dua macam yakni:

a. Hasad terpuji adalah menginginkan nikmat serupa yang ada pada orang lain tanpa adanya keinginan nikmat tersebut hilang darinya.
b. Hasad tercela adalah menginginkan hilangnya nikmat yang ada pada orang lain.

C. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Surat Al Hujurat Ayat 11 dan 12 tentang Pergaulan dalam Pendidikan Islam

1. Tidak mencela diri sendiri dan orang lain

Akhlak buruk terbentuk oleh pengaruh lingkungan dan pendidikan orang tua. Keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi manusia maka memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk pembentukan karakter dan akhlak anak. Oleh karena itu akhlak anak terbentuk baik dengan perlakuan baik dalam lingkungan keluarga.

Tauladan dalam pendidikan menjadi metode yang bagus dan tepat untuk menghindari keburukan akhlak pada anak terutama pada pembahasan kali ini adalah akhlak yang tercela yang berkaitan dengan adab berbicara. Orang tua dan guru hendaknya memberi tauladan yang baik kepada anaknya, seorang pendidik dan orang tua, harus memperhatikan apa saja yang keluar dari lisannya dengan tidak

mencela diri sendiri, merendahkan orang lain dan menggunjing. Orang tua harus dengan sadar mentauladani anak, ketika ada sebuah sikap yang layak untuk ditiru anak maka tumbuhkanlah perasaan senang dan gembira di dalamnya agar anak-anak tertarik untuk meniru kebiasaan tersebut. Anak dan peserta didik memiliki sifat meniru yang baik sehingga ketika pendidik atau orang tua mengelurkan kata-kata celaan dan olokan maka dengan cepat anak meniru. oleh karena itu pendidik hendaknya menjadi santun dan menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak dengan biasa memperdengarkan ayat-ayat suci Al-Quran dan hadis-haids Nabi tentang keburukan mencela dan menggunjing. Ketika seorang bapak mencela anaknya, maka pada dasarnya dis sedang mencela dirinya sendiri. Sebab, bagaimanapun juga dialah yang telah mendidik anaknya tersebut.[55]

2. Berkata baik atau diam

Guru dan orang tua merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan karenanya pendidik tidak seharusnya banyak bicara yang sia-sia. Hendaknya pendidik berkata-kata yang baik-baik atau diam, kewibawaan seorang pendidik adalah ketika pendidik bisa menjaga bicaranya dan berkata hanya dalm hal kebaikan saja dan menghibdari perkataan yang sia-sia. Ajari anak untuk menggunakan kata-kata lembut, misalkan dengan berkata kepada temannya, "tolong," "semoga Allah memberi balaan yang baik kepadamu atas apa yang

[55]Abdul Hafidz Suwaid, *Manhaj atTarbiyah an-Nabawiyah*, (Yogyakarta: Pro U media) 2010, hal.164.

telah kau lakukan padaku", "maaf," "terima kasih,""izinkan saya," karena kata-kata ini besar pengaruhnya untuk menimbulkan rasa cinta dan memaafkan kesalahan[56].

3. Larangan ghibah dan namimah

Pengaruh lingkungan, sangatlah kuat terhadap tingkah laku anak. Maka dalam lingkungan keluarga kewajiban orang tua adalah memperkenalkan agama kepada anaknya dan menanamkan cinta terhadap Allah, Nabi Muhammad SAW dan agama Islam. Penjelasan akan bahaya ghibah dan namimah adalah penting untuk anak agar anak tidak terjatuh ke dalam dosa tersebut. Penjelasan hikmah larangan syariatpun akan memperkuat keimanan anak sehingga anak bisa mudah meninggalkan larangan Allah dengan dorongan iman yang kokoh orang tua meiliki tanggung jawab penuh dalam pendidikan agama anak oleh karena itu orang tua harus mengingatkan akan nikmat aman dan persatuan.

4. Larangan pnggil-memanggil dengan gelar yang buruk.

Peran orang tua dan guru dalam hal ini adalah menjelaskan hadits Nabi yang mengisyaratkan bahwa Allah tidak melihat perangai dan rupa manusia tetapi Allah melihat amalan-amalan hamba-Nya. Peran orang tua dalm mendidik anak adalah sebagai teladan oleh karena itu hendaknya orang tua tidak berkata kasar dan memanggil panggilan buruk terhadap orang lain. Berikan juga pengertian kepada

[56]Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbi Abnaaka Fii Hadzaz Zaman*, (Solo : PQS Media grup), hal.116

anak bahwa kebanyakan dosa manusia ada pada lisannya. Selain itu orang tua juga memperhatikan apa-apa saja yang anak dengar baik dari televisi, teman-temannya, radio karena perkataan anak sebagian besar dari apa yang anak dengar. Pilihlah acara televiis yang bermanfaat baginya. Berikan bimbingan padanya terkait acara yang ia tonton dengan mengatakan "dia keliru dalam hal ini dan itu, dia melakukan ini dan itu[57]" Perhatian dan komunikasi yang harmonis menjadi cara yang jitu menjalin hubungan antara orang tua dan anak. Secara langsung memberikan nasehat, bimbingan serta menyebutkan keburukan dan manfaat dari memanggil seseorang dengan panggilan buruk.

5. Mengadakan perbaikan antar semsama muslim

Peran guru disekolah dan orang tua di rumah adalah sebagi *problem solver* (pemecah masalah) guru dan orang tua harus membiasakan anak memikul tanggung jawab dan memecahkan masalah sendiri. Agar tumbuh kemampuan untuk menghapi kehidupan, ketika anak menunjukan keinginan untuk melakukan suatu pekerjaan, itulah saat yang tepat untuknya belajar memikul tanggung jawab. Orang tua hendaknya memberi kebebasan anak dalam mengambil keputusan pribadi dan keputusan besar dalam hidupnya. Dengan ini aknak akan lebih bertanggung jawab dengan apa yang ia pilih.

[57]*Ibid*, hal. 51.

6. Menjaga rahasi dan tidak menyebarluaskannya

Orang tua dan guru harus menanamkan sifat yang amanah kepada anak sehingga dengan kemanahannya anak akan bisa menjaga rahasia dan tidak mudah mengumbarkannya. Ingatkan anak pada hadits Nabi "*tidak ada iman bagi siapa yang tidak bisa dipercaya, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji*" (H.R. At-Thabrani).

Kisahkan anak tentang kisah-kisah yang membangun jiwa dan iman terkait dengan amanah, kenalkan kepada sosok Nabi Muhammad SAW yang amanah dengan mebacakan dan mengkaji buku-buku perjalalanan hidup Nabi dan tekankan nilai-nilai akhak pada anak. Orang tua harus membiasakan diri mereka dan anak-anaknya untuk menjaga amanah dan memperngatkan dari khianat dan dampak buruknya. Melatih amanah anak dngan cara memerintahkan mereka untuk menjaga hak-hak orang lain dn barang milik mereka yang mereka temukan di tengah jalan, meskipun harganya tidak seberapa

7. Tidak memata-matai saudaranya (*tajassus*)

Guru dan orang tua harus menanamkan kepada anak bahwa mempercayai teman atau berbaik sangka terhadap teman akan menjaga pertemanan diantara mereka. Membiasakan anak mengucapkan dan menebarkan salam diantara mereka hal ini akan menimbulkan kecintaan antar sesama, sehingga prasangka baik yang akan timbul diantara sesamanya.

8. Larangan *Suudzan*

   Suudzan timbul akibat adanya hasad dalam diri seseorang. Orang tua harus memberikan nilai akhlak yang positif di depan anak, jangan membiasakan membicarakan prasangka buruk yang timbul dalam hati di hadapan anak-anak. Orang tua dalam merealisasikan larangan ini langkahnya adalah menyentuh jiwa anak dengan cara mengajak anak-anak jalan-jalan dan menginap di tempat kerabatnya yang shaleh. Biasakan tersenyum bertemu dngan saudaranya dan membiasakan anak bergaul dengan teman-temannya.

9. Larangan saling hasad dan saling membenci

   Ketika orang tua sudah bisa menjadi teman yang baik untuk anak, maka mudah untuk mempengaruhi pemahamannya. Seperti halnya orang tua yang mengajarkan kepada anak untuk selalu memiliki sifat *qona'ah,* mensyukuri atas semua nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Sehingga anak tidak akan iri dengan apa yang dimiliki oleh orang lain.

   Selain itu juga mengajarkan kepada anak supaya saling menyayangi satu sama lain. Menyayangi yang lemah, sehingga ia bisa memiliki rasa empati terhadap sesama. Dengan begitu anak tidak akan memiliki sifat benci terhadap sesamanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan dari bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al Qur'an surat Al Hujurat 11 dan 12 tentang pergaulan adalah sebagai berikut:
   a. Larangan mencela orang lain, karena yang mencela belum tentu lebih baik dari pencela, larangan menggunjing, dan memanggil dengan sebutan yang menyakitkan.
   b. Larangan su'udzan kepada sesama muslim dan tidak mencari-cari kesalahan orang lain, dan larangan untuk melakukan ghibah.
2. Aktualisai nilai-niliai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 11 dan 12 tentang pergaulan bahwa proses belajar akan dapat berjalan dengan baik manakala antara orang tua dengan anak terjalin hubungan yang harmonis. Orang tua harus menjadi tauladan bagi anak baik dengan sikap maupun tutur katanya. Selain itu orang tua juga harus mengajarkan nilai-nilai akhlak sedini mungkin kepada anak dan menjadi contoh utama bagi sang anak dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak.

B. Saran

1. Bagi para orang tua atau guru diharapkan bisa menerapkan paparan metode dalam pembentukan akhlak yang mulia terhadap anak Indonesia.
2. Bagi masyarakat yang menjadi faktor penting pembentukan akhlak maka hendak membantu proses pembentukan akhlak dengan cara mengetahui nilai-nilai akhlak yang seharusnya ditanamkan pada diri anak-anak.
3. Kepada para pejabat negeri khususnya kementerian pendidikan dan budaya diharapkan bisa menjaga akhlak anak Indonesia dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang membentuk akhlak yang baik dan jiwa keagamaan yang tinggi, dengan metode-metode yang mengacu pada AlQuran dan Hadits-hadits Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ausyan, Majid Saud. 2015. *Adab dan Akhlak dalam Islam.* Jakarta: Darul Haq.

Al-Jamal, Ibrahim M.. 1995. *Penyakit-Penyakit Hati.* Bandung: Pustaka Hidayah.

Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. 2005. *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul*. Bandung: Sinar Baru Algesindonesiao.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Al-Munawar, Said Agil Husin. 2002. *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki.* Jakarta: Ciputat Press.

Al Qatthan, Manna. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an; Penerjemah: H.Aunur Rafiq.* Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Ali, Mohammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Al Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir.* Jakarta: Darussunnah Press.

Aminuddin dkk. 2002. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Cet.1. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Arief, Armai. 2009. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau.* Jakarta: Suara ADI.

Arief, Furqan. 1989. *Pengantar Penelitain dalam Islam.* Surabaya: Usaha Nasional.

Asmaran as. 1994. *Pengantar Studi Akhlak.* Cet. 2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

As Suyuthi. 2014. *Asbabun Nuzul.* cet.1. Jakarta: pustaka Al Kautsar.

Bakker, Anton & Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius.

Bukhari. 2015. *Syarah Adabul Mufrad.* cet. III. Jilid 1. Jakarta: Griya Ilmu.

Fuad bin Abdul Aziz Asy Syalhub. 2007. *Fiqih Adab.* Jakarta: Griya Ilmu.

_____. 2008. *Kitab Adab.* Jakarta: Darul Falah.

Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research I.* cet. 30. Yogyakarta: Andi Offset.

Hasbullah.2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

http://makassar.tribunnews.com/2017/03/04/detik-detik-upaya-pembubaran-tabligh-akbar-dan-evakuasi-ustadz-khalid-basalamah diakses pada 16 Maret 2017 pukul 06.45.

http://muhsinhar.staff.umy.ac.id/metode-tafsir-al-quran/, di akses pada 11 Mei 2017 pukul 07.15.

Katsir, Ibnu. 2006. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir.* Jilid.8.Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.

Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Al-Tarbiyat al-Khulkiyah, (Akhlaq Mulia).* terj. AbdulHayie al-Katani. Jakarta: Gema Insani.

Malik, Imam. 2004. *Al Muwaththo.* cet.2. Abu Dhabi: Muassisah Zayid bin Sulthon Alu Nabhan.

Meolong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Pengertian Nilai dan Macam-macam nilai, dalam http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-nilai-dan-macam-macam-nilai.html#, diakses pada Rabu, 22 Maret 2017 pukul 11.05 WIB.

Ramayulis. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam.* Ciputat: Ciputat Press Group.

RI, Depag. 2010. *Al Qur'an Tajwit dan Terjemah.* Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Mishbah.* Jakarta: Lentera Hati.

Soejono dan Abdurrahman.1999. *Metode Penelitian : Suatu Pemikiran dan Penerapan.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sukandarrumudi. 2006. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Prees.

Susanto, A.. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah.

Suwaid, Abdul Hafidz. 2010. *Manhaj At Tarbiyah An-Nabawiyah.* Yogyakarta: Pro U media.

Syamsi, Hasan. 2014. *Kaifa Turabbi Abnaaka Fii Hadzaz Zaman.* Solo: PQS Media grup.

Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Biro Hukum dan Organisasi Seketariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.